

**NILAI SAKAI SAMBAYAN DALAM TRADISI NGELEMANG  
PADA MASYARAKAT ADAT LAMPUNG DI DESA WAY  
MENGAKU LIWA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Dalam Ilmu Ushuluddin & Studi Agama

Oleh

**RIKA FITRIYANA  
NPM : 2031010063**

**Program Studi : Aqidah Dan Filsafat Islam**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1446 H/2024**

**NILAI SAKAI SAMBAYAN DALAM TRADISI NGELEMANG  
PADA MASYARAKAT ADAT LAMPUNG DI DESA  
WAY MENGAKU LIWA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Dalam Ilmu Ushuluddin & Studi Agama

**Oleh:**

**RIKA FITRIYANA**

**NPM: 2031010063**

**Program Studi : Aqidah Dan Filsafat Islam**

Pembimbing I : Drs. A. Zaeny, M.Kom.I

Pembimbing II : Muhtadin, S.Fil.I., M.Ag

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1446 H/2024 M**

**ABSTRAK**  
**NILAI SAKAI SAMBAYAN DALAM TRADISI NGELEMANG**  
**PADA MASYARAKAT ADAT LAMPUNG DI DESA**  
**WAY MENGAKU LIWA**

**Oleh:**  
**RIKA FITRIYANA**

Masalah yang terjadi pada penelitian ini adalah memudarnya tradisi *ngelemang*, serta nilai-nilai yang ada di tradisinya dan seiring berjalannya waktu dan juga perubahan gaya hidup nilai-nilai pada masyarakat yang individualistis dapat mengikis semangat kebersamaan dan saling membantu yang terkandung dalam tradisi sehingga menyebabkan memudarnya partisipasi masyarakat dalam tradisi *ngelemang* itu sendiri . Diperkuat juga dengan kurangnya pewarisan nilai-nilai tradisi *ngelemang* pada generasi muda yang mengakibatkan minimnya pemahaman dan praktik tradisi ini dikalangan generasi muda dan generasi yang akan mendatang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *field research* dan menggunakan pendekatan Epistemologi. Prosedur pengumpulan data untuk mendukung penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan beberapa informan penelitian yaitu melibatkan tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, aparatur pemerintahan, dan juga masyarakat untuk memperoleh data terkait dengan nilai *sakai sambayan* dalam tradisi *ngelemang*. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, skripsi dan sumber-sumber lainnya yang relevan guna menunjang penelitian sesuai dengan fakta yang ada dilapangan.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa temuan dalam penelitian yaitu pelaksanaan dalam tradisi *ngelemang* ini meliputi kebersamaan yaitu melibatkan seluruh anggota masyarakat untuk bekerja sama dalam menyiapkan dan melaksanakan kegiatan tersebut. Kemudian pelaksanaan tradisi *ngelemang* juga melibatkan saling menghargai peran dan kontribusi masyarakat karena memiliki tugas dan tanggung jawab yang saling melengkapi, sehingga mencerminkan nilai tolong-menolong yang menjadikan bagian dari nilai *Sakai Sambayan*.

**Kata Kunci:** Nilai, *Sakai sambayan*, *Ngelemang*.

**ABSTRACT**  
**NILAI SAKAI SAMBAYAN DALAM TRADISI NGELEMANG**  
**PADA MASYARAKAT ADAT LAMPUNG DI DESA**  
**WAY MENGAKU LIWA**

**Oleh:**  
**RIKA FITRIYANA**

*The problem that occurs in this research is the fading of the ngelemang tradition, as well as the values contained in the tradition and over time and also changes in lifestyle, values in an individualistic society can erode the spirit of togetherness and mutual assistance contained in the tradition, causing participation to fade. society in the ngelemang tradition itself. This is also strengthened by the lack of inheritance of ngelemang traditional values to the younger generation, which has resulted in a lack of understanding and practice of this tradition among the younger generation and future generations.*

*The method used in this research is a descriptive qualitative method with a field research type of research and uses an epistemological approach. Data collection procedures to support research were carried out by observation, interviews and documentation. Primary data was obtained through interviews with several research informants, involving community leaders, traditional leaders, religious leaders, government officials and also the community to obtain data related to the value of sakai sambayan in the ngelemang tradition. Secondary data is obtained from books, journals, theses and other relevant sources to support research according to facts in the field.*

*The research results show that there are several findings in the research, namely that the implementation of the ngelemang tradition includes togetherness, namely involving all members of the community to work together in preparing and carrying out these activities. Then the implementation of the ngelemang tradition also involves mutual respect for the roles and contributions of the community because they have complementary duties and responsibilities, thus reflecting the value of mutual assistance which is part of the Sakai Sambayan value.*

**Keywords:** Value, Sakai sambayan, Ngelemang.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rika Fitriyana  
NPM : 2031010063  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “*Nilai Sakai Sambayan Dalam Tradisi Ngelemang Pada Masyarakat Adat Lampung di Desa Way Mengaku Liwa*” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun sanduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar Rujukan. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 28 Mei 2024  
Penulis,



Rika Fitriyana

2031010063



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703260 Fax. 780422

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi** : *Nilai Sakai Sambayan Dalam Tradisi Ngelemang Pada Masyarakat Adat Lampung Di Desa Way Mengaku Liwa*

**Nama** : Rika Fitriyana

**NPM** : 2031010063

**Jurusan** : Aqidah dan Filsafat Islam

**Fakultas** : Ushuluddin dan Studi Agama

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Drs. A. Zaeny, M.Kom.I.**

**NIP. 196207051995031001**

**Muhtadin, S.Fil.I., M.Ag**

**NIK. 2021120119920712069**

**Mengetahui**

**Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam**

**Drs. A. Zaeny, M.Kom.I.**

**NIP. 196207051995031001**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl.Letkol. H.Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131 Telp (0721)703260 Fax. 780422

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “Nilai *Sakai Sambayan* Dalam Tradisi *Ngelemang* Pada Masyarakat adat Lampung di Desa Way Mengaku Liwa” disusun oleh Rika Fitriyana, NPM : 2031010063, Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: Jum’at 28 Juni 2024.

**TIM PENGUJI**

**Ketua sidang : DR. MUSLIMIN, M.A**

**Sekretaris : IIN YULIANTI, MA**

**Penguji Utama : AHMAD MUTAQIN, M.Ag**

**Penguji I : DRS. A. ZAENY, M.KOM.I**

**Penguji II : MUHTADIN, M.Ag**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama

**Dr. Ahmad Isnaeni, M.A**

**NIP. 197403302000031001**



## MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa”*

*(QS. Al-Ma'idah 5: Ayat 2)*





## PERSEMBAHAN

Telah kusaksikan orang-orang beriman berwudhu dengan darah mereka sendiri, sementara air wudhuku hanya sebatas tinta, Dengan nama Yang Maha Suci, bagimu yang membaca kata demi kata ini, ingatlah aku dalam doamu, ingatlah aku agar Dia pun mengingatku. Dengan penuh rasa terimakasih serta syukur atas anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa, dan atas petunjuk serta pertolongan-Nya hingga dapat tersusunnya karya ilmiah ini. Maka saya persembahkan skripsi ini kepada yang selalu setia menemani dan kebersamai:

1. Ayahanda sekaligus Panutan dan cinta pertama ku Alkat Safawi dan juga kepada Pintu surga ku Ibunda Tersayang Rohani. Orang hebat yang selalu menjadi Penyemangat dan juga sebagai sandaran terkuat saya dari kerasnya dunia. Yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi, Terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan saya, Terimakasih untuk semuanya berkat do'a dan dukungan Ayahanda dan Ibunda saya bisa berada dititik ini. Sehat selalu dan Hiduplah lebih lama lagi, Ayahanda dan Ibunda harus selalu ada dalam setiap perjalanan dan pencapaian hidup saya. Kutuliskan persembahan ini untuk kalian dan lihatlah Anak mu Sarjana. Semoga Skripsi ini bisa menjadi hadiah untuk kalian. *"Rabbanaghfirli waliwalidayya walil mukminina yauma yaqumul hisa"*.

"Wahai Rabbku, ampunilah aku dan orangtuaku serta orang-orang mukmin pada perhitungan amal di akhirat."

2. Kakakku Tersayang Sepri Widodo Terimakasih telah mendukung, memotivasi memberikan support, dan sudah dengan ikhlas mengeluarkan uang yang bukan sedikit hanya untuk membiayai kuliah serta kebutuhan adik mu ini. Banyak cita yang kau kubur demi tercapainya cita-cita ku. Aku berharap bisa lebih membahagiakan mu dengan cara yang mungkin tak akan sama. Terimakasih saudaraku semoga hidupmu selalu diberi kebahagiaan dan selalu dilimpah rezeki seluas kasih tuhan padamu berkat baktimu terhadap ayah ibu dan saudara-saudara mu. Kupersembahkan skripsi ini untukmu karna berkat dan usahamu

adikmu telah Sarjana, semoga ini menjadi hadiah terbesar untukmu dariku. You're The Best My Brother.

3. Keempat Saudaraku Tambat Satria, Yunita Sari, Aris Munandar, dan Eni Kurnia Saudara kandungku yang juga mempunyai darah yang sama, dan juga Saudara Ipar ku Apriyati, Siswandi, Lekat Zalika, Susanto dan juga Suheni Aulia Putri terimakasih telah memberikan dorongan dan motivasi hingga bisa ke tahap saat ini. Semoga selalu diberkahi dan diberikan kesehatan.
4. Terima kasih untuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah memutuskan untuk menyerah, sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin. Ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.



## RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama lengkap Rika Fitriyana lahir pada 2 Agustus 2002 Di Balai Kencana Krui Pesisir Selatan, Merupakan anak ke enam dari enam bersaudara dari pasangan suami istri Alkat Safawi dan Rohani. Pendidikan dimulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) yaitu MI Bina Islami Balai Kencana lulus pada tahun 2014, MTS Bina Islami Balai Kencana lulus pada tahun 2017, SMAN1 Pesisir Tengah lulus pada tahun 2020 dan melanjutkan Pendidikan Strata 1 (S-1) Di UIN Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam. Selama Menjadi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, peneliti aktif mengikuti organisasi Internal di Kampus Adapun organisasi Internalnya yaitu menjadi sekretaris dalam Organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Aqidah dan Filsafat Islam.

Bandar Lampung, 28 Mei 2024

Rika Fitriyana  
NPM.2031010063

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji dan syukur peneliti hanturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, Kesehatan, petunjuk sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai *Sakai Sambayan* Dalam Tradisi *Ngelemang* Pada Masyarakat Adat Lampung di Desa Way Mengaku Liwa”. Shalawat teriring salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan pengikut-pengikutnya yang setia. Skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan, arahan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini dengan segenap kerendahan hati, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin Z., M.Ag., Ph.D. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (UIN RIL) yang telah memberikan saya kesempatan untuk menimba ilmu dan pengalaman di kampus ini.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (UIN RIL).
3. Bapak Drs. A. Zaeny, M.Kom.I. Selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (UIN RIL). Yang selalu memberikan motivasi, semangat, dukungan dan masukan kepada peneliti dan kepada seluruh mahasiswa di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Bapak Nofrizal, M.A. Selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Intan Lampung (UIN RIL) yang selalu memberi dukungan dan masukan kepada peneliti dan kepada seluruh mahasiswa di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
5. Bapak Drs. A. Zaeny, M.Kom.I. dan Bapak Muhtadin, M. Ag. Selaku Pembimbing I dan II yang telah mengarahkan, membimbing, memotivasi dan bahkan tidak jarang memberikan

ilmu dan dukungannya kepada peneliti dalam permasalahan perkuliahan dari semester awal hingga semester akhir, serta telah meluangkan waktu untuk mendampingi peneliti dalam melengkapi kekurangan-kekurangan sehingga penelitian skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Aparatur Pekon dan Masyarakat Way Mengaku Liwa yang telah membantu dan memberikan kemudahan kepada peneliti sehingga penelitian dapat terselesaikan tepat waktu.
7. Seluruh Bapak Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama, Khususnya Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan pengajaran selama masa perkuliahan semoga ilmu dan pengetahuan yang diberikan menjadi berkah.
8. Seluruh Staf Akademik dan pegawai perpustakaan baik pusat maupun Fakultas yang telah memberikan pelayanan yang baik dalam mendapatkan informasi, sumber referensi data, dan lain-lain.
9. Terimakasih kepada saudara sepupu ku Dewi Fitriani dan Keluarga yang telah memberikan banyak bantuan saat peneliti sedang merantau dan menempuh pendidikan di kota Bandar Lampung. Banyak kata semangat dan uluran tangan dan motivasi yang tak akan peneliti lupakan, terimakasih dan semoga selalu dilimpahkan rahmat dan kesehatan selalu.
10. Edo Pratama Terimakasih telah menemani dan selalu menjadi support system peneliti pada masa yang tidak mudah selama pengerjaan skripsi. Terimakasih telah mendengarkan keluh kesah, memberikan dukungan, semangat, tenaga, pikiran, maupun bantuan dan senantiasa sabar menghadapi saya, terimakasih telah menjadi bagian perjalanan saya hingga penyusunan skripsi ini.
11. Teman-teman yang masih menemani sampai saat ini, juga para penyemangat sekaligus sahabat seperjuangan, khususnya: Mira Fidiyanti, Sri Mulyani, Mutiara Dhikana, Dini Ratnasari, Ulfa Safitri, Rini Antika, Reni Ferlia, Meysha Faradila, Yati Oktavia, Nova Elisna, Wanda Ayu Elpandari, Yoan Sabili Amra.
12. Terimakasih kepada seluruh keluarga besar yang namanya belum mampu saya tuliskan, tetapi selalu tertulis dalam benak, do'a dan ingatan. Terimakasih atas semangat, kebaikan dan dukungan yang diberikan sampai saat ini. Semoga kelak yang Maha Kuasa

berkenan memberikan Ridha nya untuk kita, Aamiin.

13. Terimakasih kepada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan seuntai pesan kesan dan ilmu yang akan selalu peneliti bawa hingga ujung umur peneliti. Serta Almamater kampus tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
14. Teman-Teman Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2020 yang sedari masuk kuliah hingga saat ini menjadi semangat dalam menempuh perkuliahan. Serta sahabat-sahabat yang selalu ada disaat masa-masa terpuruk menjadi tempat untuk berkeluh kesah.
15. Seluruh rekan dan semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan, motivasi, inspirasi dan membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal itu tidak lain karena keterbatasan kemampuan, waktu, dan dana yang dimiliki. Untuk sekiranya para pembaca dapat memberikan masukan, saran dan kritik guna melengkapi tulisan ini yang dapat membangun, sangat diharapkan demi perbaikan dimasa mendatang. Semoga Allah SWT menjadikannya sebagai amal ibadah yang akan mendapatkan ganjaran disisi-Nya dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 28 Mei 2024

Rika Fitriyana  
NPM.2031010063

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
ABSTRAK .....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	vii
LEMBAR PENGESAHAN.....	viii
MOTTO .....	ix
PERSEMBAHAN.....	x
RIWAYAT HIDUP .....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xix

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian .....	12
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian .....	12
F. Manfaat Penelitian .....	12
G. Kajian Penelitian Terdahulu.....	13
H. Metode Penelitian .....	16
I. Sistematika Pembahasan .....	24

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Nilai .....	27
1. Pengertian Nilai .....	27
2. Perkembangan Nilai.....	28
3. Ciri-Ciri Nilai.....	29
B. <i>Sakai Sambayan</i> .....	33
1. Pengertian <i>Sakai Sambayan</i> .....	33
2. Manfaat <i>Sakai Sambayan</i> .....	35
C. Kearifan Lokal .....	39
1. Pengertian Kearifan Lokal .....	39
2. Kearifan Lokal Masyarakat Lampung.....	40

### **BAB III DATA PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	43
1. Sejarah Pekon Way Mengaku.....	43
2. Kondisi Geografis Pekon Way Mengaku.....	44
3. Kondisi Demografis Pekon Way Mengaku.....	45
4. Kondisi Sosial Keagamaan .....	49
B. Tradisi <i>Ngelemang</i> .....	51
1. Pengertian Tradisi <i>Ngelemang</i> .....	51
2. Sejarah Tradisi <i>Ngelemang</i> .....	52
3. Rangkaian Proses <i>Ngelemang</i> .....	54
4. Waktu Pelaksanaan <i>Ngelemang</i> Masyarakat Desa Way Mengaku.....	59
5. Keterlibatan Masyarakat Dalam Pelaksanaan <i>Ngelemang</i> .....	60

### **BAB IV ANALISIS DATA**

A. Pelaksanaan Tradisi <i>Ngelemang</i> Pada Masyarakat Adat Lampung di Desa Way Mengaku Liwa.....	63
B. Nilai <i>Sakai Sambayan</i> Dalam Tradisi <i>Ngelemang</i> Pada Masyarakat Adat Lampung di Desa Way Mengaku Liwa.	66

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	73
B. Rekomendasi.....	74

### **DAFTAR RUJUKAN**

### **LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

### Tabel

3.1 : Batas Wilayah Kelurahan Way Mengaku.....	45
3.2 : Suku atau Etnisitas Kelurahan Way Mengaku.....	46
3.3 : Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Way Mengaku .....	46
3.4 : Mata Pencarian Masyarakat Kelurahan Way Mengaku .....	47
3.5 : Agama Masyarakat Kelurahan Way Mengaku .....	48
3.6 : Sarana Peribadatan Masyarakat Kelurahan Way Mengaku .....	49



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Surat Izin Riset
Lampiran 2	: Pedoman Wawancara
Lampiran 3	: Dokumentasi Wawancara Dengan Informan





# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam serta memfasilitasi pemahaman yang lebih baik terhadap skripsi ini, peneliti hendak mengklarifikasi makna dari istilah-istilah yang berkaitan dengan judul penelitian. Proposal ini berjudul "*Nilai Sakai Sambayan Dalam Tradisi Ngelemang Pada Masyarakat Adat Lampung Di Desa Way Mengaku Liwa*". Oleh karena itu, penting untuk menafsirkan secara terperinci definisi-definisi istilah yang terkandung dalam judul tersebut, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Nilai

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, "nilai" memiliki signifikansi sebagai beragam sifat objek atau entitas yang memegang peranan penting atau memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Secara lebih mendalam, nilai juga bisa diinterpretasikan sebagai elemen-elemen yang memperkaya eksistensi manusia sesuai dengan aspirasi dan tujuan yang sesungguhnya.<sup>1</sup> Nilai atau "*value*" dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin "*velere*" yang secara harfiah dapat diterjemahkan sebagai baik atau buruk. Istilah ini merujuk pada segala sesuatu yang dicintai, diinginkan, dan diterima. Secara mendasar, nilai berakar pada kesadaran pikiran, dan dapat dipahami sebagai keyakinan atau kepercayaan individu.<sup>2</sup>

#### 2. *Sakai Sambayan*

*Sakai Sambayan* memiliki arti membantu dan bekerja sama dalam hubungan kekerabatan dan bertetangga.<sup>3</sup> *Sakai sambayan* juga berarti gotong royong, yaitu memahami arti solidaritas dan persatuan. Esensi dari "*sakai sambayan*" adalah

---

<sup>1</sup> Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002),783.

<sup>2</sup> Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, Cet.1 (Bandung: Alfabeta, 2007), 50.

<sup>3</sup> Farida Ariyani, dkk, *Konsepsi Pili Pesenggiri Menurut Masyarakat Adat Lampung Waykanan Di Kabupaten Waykanan*, (Bandar Lampung: Gedong Meneng, 2015), 15.

mencerminkan semangat partisipasi dan solidaritas yang tinggi dalam berbagai aktivitas pribadi maupun sosial.

### 3. Tradisi *Ngelemang*

Tradisi, sebagai ekspresi dari warisan budaya yang mencakup norma-norma sosial, kepercayaan sistematis, dan komponen-komponen lainnya, telah memperlihatkan peran penting dalam struktur sosial selama berabad-abad. Etimologi kata "tradisi" yang berasal dari bahasa Latin, yaitu "*traditio*," menandakan konsep transmisi atau penurunan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Fenomena ini mencerminkan praktik-praktik yang telah tertanam dalam rutinitas sehari-hari masyarakat, memuat nilai-nilai yang disanjung dan dijaga dengan tekun dari masa ke masa. Pentingnya tradisi tidak hanya terletak pada keberlangsungan informasi lisan atau tertulis, tetapi juga dalam memperkaya dan mewarnai pengalaman kolektif manusia.<sup>4</sup> *Ngelemang* merupakan aktivitas memasak ketan yang dilakukan dengan cara mencampurnya dengan santan, kemudian memasukkannya ke dalam bambu muda yang telah dilapisi dengan daun pisang di bagian dalamnya. Proses memasak ini dilakukan dengan memanggang bambu tersebut di atas bara api hingga ketan matang. Bagi masyarakat Lampung, tradisi *ngelemang* tidak hanya sekadar kegiatan kuliner, melainkan juga memiliki makna historis dan filosofis. Lemang berfungsi sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai beguai jejama, yaitu budaya gotong royong yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.<sup>5</sup>

### 4. Masyarakat Adat Lampung

Provinsi Lampung, yang terletak di bagian selatan Pulau Sumatra Indonesia, terkenal dengan pusat administratifnya yang terletak di Kota Bandar Lampung dan Kota Metro, serta tersebar di 13 kabupaten di sekitarnya.<sup>6</sup> Masyarakat Lampung

---

<sup>4</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005),8.

<sup>5</sup> Beta, "Ngelemang- Perpustakaan Digital Budaya Indonesia," Budaya-Indonesia.org, 2018, <https://budaya-indonesia.org/Ngelemang>.

<sup>6</sup> Herryz "Lampung," Wikipedia Ensiklopedia, 2023, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Lampung>.

memperlihatkan keunikan dalam warisan budaya mereka, tercermin dari sistem pemerintahan adat yang beragam. Dua sistem pemerintahan adat yang menonjol adalah Masyarakat Adat Lampung *Sai Batin* dan Masyarakat Adat Lampung *Pepadun*, yang memperkaya keragaman adat dan tradisi di daerah ini.

#### 5. Way Mengaku Liwa

Way mengaku liwa adalah sebuah desa yang berada dikecamatan balik bukit kota liwa, lampung barat. Desa ini juga merupakan pusat kantor pemerintahan bupati lampung barat, dimana kantor tersebut berada ditengah hibah masyarakat way mengaku yang diwakili oleh lima sumbay atau tokoh adat way mengaku kepada pemerintah.<sup>7</sup>

Dengan merujuk kepada beberapa interpretasi yang telah disajikan, judul proposal skripsi ini mengeksplorasi nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Ngelemang yang dipraktikkan oleh masyarakat adat Lampung di Desa Way Mengaku Liwa. Penelitian ini bertujuan untuk memahami Nilai Sakai Sambayan yang terwujud dalam pelaksanaan turun-temurun tradisi tersebut.

### **B. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah sebuah negara yang kaya akan keragaman dan memiliki sifat multikultural. Negara ini merupakan rumah bagi berbagai suku, bahasa, agama, dan ideologi yang beraneka ragam. Secara geografis, Indonesia terbentang luas, terdiri dari puluhan ribu pulau yang membentuk wilayahnya yang beragam. Identitas kebudayaan Indonesia tercermin dalam keberagaman budayanya yang luar biasa.

Kebudayaan adalah sistem gagasan yang dimiliki oleh setiap manusia sebagai hasil dari tindakan di kehidupan manusia dengan cara belajar.<sup>8</sup> Budaya memegang peranan krusial sebagai medium untuk memperoleh pemahaman dan menyesuaikan diri dalam konteks alam dan dinamika sosialnya. Pembentukan budaya sangat

---

<sup>7</sup> Arya, "Way Mengaku, Balik Bukit, Lampung Barat," Wikipedia, 2023 [https://id.m.wikipedia.org/wiki/way\\_mengaku\\_balik\\_bukit\\_lampung\\_barat](https://id.m.wikipedia.org/wiki/way_mengaku_balik_bukit_lampung_barat).

<sup>8</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 180.

dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan interaksi sosial di dalamnya. Kehidupan bersama dalam sebuah masyarakat adalah landasan utama bagi eksistensi dan praktik budaya. Di dalam struktur sosial ini, elemen-elemen seperti tradisi dan seni memainkan peranan penting sebagai bagian integral dari warisan budaya yang diperjuangkan.<sup>9</sup> Dalam leksikon Bahasa Indonesia, kebudayaan adalah produk dari aktivitas dan inovasi mental manusia, seperti keyakinan, tradisi, dan kreativitas dalam menciptakan artefak budaya.<sup>10</sup> Bangsa Indonesia memiliki khas yaitu beragamnya suku, tradisi dan juga budaya di masyarakat.

Pergeseran nilai-nilai kebudayaan seiring dengan kemajuan zaman adalah hasil dari modernisasi dan arus masuk budaya asing ke dalam masyarakat. Kebudayaan, sebagai konsepsi keseluruhan pemikiran, perilaku, dan produksi manusia dalam konteks kehidupan bersama, menjadi warisan kolektif manusia melalui berbagai manifestasi budaya. Budaya Indonesia merangkul kekayaan budaya lokal yang tersebar di berbagai penjuru negeri. Konsep kebudayaan nasional dapat dianggap sebagai titik puncak ekspresi budaya dari berbagai daerah. Dalam pembentukan identitas nasional Indonesia, berbagai elemen seperti kesatuan negara, ekonomi, hukum, dan bahasa menjadi kunci utama. Meskipun demikian, dinamika budaya seringkali mengalami perubahan yang dipicu oleh faktor sosial yang mendesak, yang terkadang berlangsung dengan cepat terutama akibat pengaruh globalisasi yang merambah ke berbagai lapisan masyarakat. Meski demikian, keberadaan unsur lokal dalam budaya nasional tetap kuat, menciptakan keberagaman yang kaya dari Sabang hingga Merauke.

Koneksi antara kebudayaan dan manusia tak dapat disangkal. Manusia membentuk kebudayaan yang memandu perilaku sesuai dengan norma-norma masyarakat. Keanekaragaman budaya di Indonesia menunjukkan pentingnya tradisi dan budaya sebagai manifestasi lokal. Tradisi, secara umum, mencakup

---

<sup>9</sup> Sugeng Puji Leksono, *Pertualangan Antropologi : Sebuah Pengantar Ilmu Antropologi*, (Malang UMM Press, 2006), 14.

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006) , 49.

pengetahuan, pengaruh, kebiasaan, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun, serta disampaikan melalui praktik dan doktrin masyarakat.<sup>11</sup> Tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi merupakan bagian integral dari setiap masyarakat, mencerminkan nilai dan filosofi yang mendalam. Kajian menyeluruh terhadap keragaman budaya dan tradisi menjadi penting untuk memahami beragam cara hidup dan pemikiran. Dengan demikian, upaya ini diharapkan dapat menyatukan beragam filosofi hidup yang ada. Lampung, sebagai contoh, menampilkan keanekaragaman budaya yang khas di setiap wilayahnya.

Di wilayah Lampung, beragam kebudayaan serta tradisi turut meramaikan kehidupan masyarakat, sejalan dengan keberagaman budaya yang ditemui di berbagai daerah Indonesia lainnya.<sup>12</sup> Hingga kini, masyarakat Lampung telah berupaya memelihara warisan budaya dan tradisi mereka dengan tekun agar tetap hidup dan dikenal di luar daerah mereka. Perlindungan terhadap adat istiadat Lampung tidak sekadar sebagai hiburan, melainkan juga sebagai landasan moral bagi kehidupan sosial masyarakat. Budaya di Lampung juga memainkan peran penting sebagai penanda identitas daerah yang kaya akan budaya. Adat istiadat Lampung dibagi menjadi dua bagian utama, yakni budaya adat Lampung *Pepadun* dan budaya adat Lampung *Sai Batin*. Salah satu contoh nyata dari budaya Lampung *Sai Batin*, khususnya di Desa Way Mengaku Liwa, adalah tradisi *ngelemang* yang telah diwariskan turun-temurun sejak zaman nenek moyang.

Tradisi *ngelemang* bukanlah semata-mata urusan memasak belaka. Di balik kegiatan ini tersimpan nilai-nilai historis dan filosofis yang kaya. *Ngelemang* bukan hanya soal memasak beras ketan dengan santan dalam bambu yang dilapisi daun pisang dan dimasak di atas bara api hingga matang. Lebih dari itu, tradisi ini mengajarkan nilai-nilai bermakna dalam kehidupan masyarakat

---

<sup>11</sup> Muhaimin AG (dalam Rusdi Muchar), *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia* 1. (Jakarta Timur: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009), 15.

<sup>12</sup> A. Fauzie Nurdin, *Budaya Muakhi Dan Pembangunan Daerah Menuju Masyarakat Bermartabat*, ( Yogyakarta : Gama Media, 2009), 31.



Lampung, yang tercermin dalam falsafah hidup *Piil Pesenggiri*, termasuk di dalamnya nilai sakai sambayan. Proses pembuatan *lemang* yang melibatkan pengumpulan bahan, persiapan adonan, pembuatan, dan proses memasak membutuhkan waktu dan upaya bersama dari banyak individu. Keterlibatan bersama dalam proses ini menegaskan pentingnya nilai gotong royong dalam kebudayaan Lampung.

Sesuai dengan wawancara peneliti dengan informan yang merupakan warga masyarakat desa Way Mengaku Liwa yaitu bapak Pinnur Siddiq.<sup>13</sup> Diterangkan bahwa tradisi *ngelemang* dahulu hanya dilaksanakan pada saat akan memasuki idhul fitri saja dan dilakukan setiap masyarakat yang ada didesa tersebut. Namun sekarang tradisi ini dilakukan juga saat acara pernikahan dan hanya dilakukan oleh beberapa masyarakat saja tidak seperti dahulu yang mana seluruh masyarakat desa pasti selalu melaksanakan tradisi ini. Menurut beliau *ngelemang* merupakan proses pemanggangan beras ketan yang sudah dicampur dengan santan dan dimasukkan kedalam bambu yang sudah dilapisi daun pisang. Selain itu bambu yang digunakan untuk memasak *lemang* tidak sembarang bambu bisa digunakan, akan tetapi jenis bambu yang digunakan untuk ialah bambu *bawang wuluh* yang memiliki arti bambu muda dan tipis.

Tradisi *ngelemang* ini juga dijadikan sebagai identitas daerah yang berbudaya yang memiliki nilai salah satunya nilai *Sakai Sambayan*. Dalam filosofi masyarakat Lampung, nilai *Sakai Sambayan* memiliki signifikansi yang mendalam. Selain sebagai simbol solidaritas kolektif, konsep ini juga mencakup prinsip-prinsip seperti *adek*, *nemui nyimah*, *nengah nyappur*, dan *sakai sambayan* itu sendiri. Istilah "*Sakai Sambayan*" dalam budaya Lampung menggambarkan praktik gotong royong di mana individu atau komunitas secara bergantian memberikan dan menerima dukungan dalam suatu siklus timbal balik dalam melakukan tugas-tugas mereka. Istilah *Sambayan* merujuk pada tindakan memberikan tanpa pamrih kepada individu atau masyarakat. Ini

---

<sup>13</sup> Pinnur Siddiq, "Pelaksanaan Tradisi Ngelemang", *Wawancara* , 6 November, 2023.

mencakup nilai-nilai kerjasama dan saling membantu, seperti membahu-membahu dan memberikan dukungan kepada yang membutuhkan.<sup>14</sup>

Dalam tradisi adat Lampung, konsep *Sakai Sambayan* terdiri dari dua aspek, yaitu Lampung *Sai batin* dan Lampung *Pepadun*. Lampung *Sai batin* menekankan pada nilai-nilai tolong-menolong dan gotong-royong, yang mencerminkan makna kebersamaan atau solidaritas. *Sakai Sambayan* pada dasarnya mencerminkan tingkat partisipasi dan solidaritas yang tinggi dalam berbagai kegiatan sosial. Bagi masyarakat Lampung, ketidakhadiran dalam kegiatan masyarakat bisa dianggap sebagai tanda kurangnya penghargaan, karena hal ini menunjukkan sikap toleransi dan kebersamaan. Oleh karena itu, individu cenderung memberikan kontribusi sukarela jika kontribusi tersebut dianggap bermanfaat bagi mereka yang memerlukannya.<sup>15</sup> Prinsip gotong royong dan tolong-menolong adalah inti budaya adat Lampung *Pepadun* yang menegaskan solidaritas dan kolaborasi antarmanusia. Sikap ini tidak hanya mencakup bantuan materi, tetapi juga moral, termasuk pertukaran gagasan dan kontribusi lainnya. Ini mencerminkan kehidupan bersama dan saling mendukung di masyarakat Lampung.

Sejauh ini ada beberapa studi tentang nilai kearifan lokal budaya Lampung, adapun yang memaparkan kearifan lokal budaya dalam tradisi *manjau maju* masyarakat Lampung ialah Satrio Alpen Pradanna.<sup>16</sup> Firnando.<sup>17</sup> Namun Firnando mengaitkan tradisi *maju manjau* dengan pendidikan Islam. Kearifan lokal tradisi pernikahan *pepadun* yang diteliti oleh Roy Kembar Habibi.<sup>18</sup> nilai kearifan

---

<sup>14</sup> Himyari Yusuf, *FILSAFAT KEBUDAYAAN Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal*, (Bandar Lampung : Harakindo Publishing, 2013) 140.

<sup>15</sup> Hisbullah “Mengenal Masyarakat Adat Lampung Sai Batin, Indonesia Kaya,” 2022, <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/masyarakat-adat-lampung-saibat/>.

<sup>16</sup> Satri Pradanna, “Kearifan Lokal Dalam Tradisi Manjau Maju Masyarakat Lampung Sai Batin Pekon Kedaloman Kabupaten Tanggamus,” (Tesis, UIN Raden Intan, 2023). 12 .

<sup>17</sup> Firnando, “Khazanah Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal: Analisis Nilai Dalam Tradisi Manjau-Maju Perkawinan Adat Lampung Sai Batin,” *Jurnal Hikmah*, 20, No. 1, (2023): 13-30, <https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i1.198>.

<sup>18</sup> Roy Kembar Habibi, “Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Melestarikan

lokal mengenai tradisi *Ngelemang* yang dikaji oleh Refisrul.<sup>19</sup> Tentang fungsi *Ngelemang* dan terdapat beberapa orang yang mengkaji mengenai tradisi *Ngelemang* yang diteliti oleh Lailatul Badriyah.<sup>20</sup> “yang dikaitkan dengan tradisi membakar *Tunam* dalam hal ini *Tunam* dan *Ngelemang* dianggap sebagai media komunikasi yang menimbulkan interaksi simbolik, karna kegiatan ini sangat unik yang dilakukan setiap tahun pada *Nujuh Likur*. Nilai-nilai budaya dan agama dalam tradisi melewang diteliti oleh Zulkarnain yani.<sup>21</sup> Kemudian kearifan lokal lainnya yakni nilai – nilai filosofis tradisi *begawi cakak pepadun* lampung yang diteliti oleh Shely Cathrin.<sup>22</sup> “Menjelaskan tentang tradi *begawi cakak pepadun* lampung dengan makna filosofis yang ada dalam tradisi tersebut. Kearifan lokal lainnya yang dikaitkan sebagai nilai sosial ulun Lampung yang diteliti oleh Lutfhi Salim.”<sup>23</sup> “Mengenai *nemui nyimah* representasi nilai – nilai kearifan lokal dan pencitraan lampung sebagai warga yang ramah dan terbuka, menerima dengan hati terbuka terhadap kehadiran warga dari luar lampung. Nilai kearifan lokal *sakai sambayan* yang diteliti oleh Abdulsyani.”<sup>24</sup> “Tentang praktik untuk mengetahui perilaku nilai

---

Tradisi Pernikahan Pepadun Dilampung Utara,” *Jurnal Antropologi*, 22, No. 01, (2020): 60-69, <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p60-69.2020>.

<sup>19</sup> Refisrul, “Fungsi Lemang dalam Upacara Perkawinan Suku Besemah Dikabupaten Kaur Provinsi Bengkulu,” *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 5 No 2, (2019): 235-256, <https://doi.org/10.36424/jpsb.v5i2.141>.

<sup>20</sup> Lailatul Badriyah, “Empati dalam Tradisi Membakar tunam dan melewang saat malam tujuh likur pada masyarakat kabupaten kaur,” *Jurnal kebudayaan dan sejarah islam*, 5, No 1, (2020): 52-70, <http://dx.doi.org/10.29300/tjksi.v5i1.2943>.

<sup>21</sup> Zulkarnain Yani, “Nilai-nilai Budaya dan Agama dalam Tradisi Melewang didesa Karangraja dan Desa Kepur, Muara Enim, Sumatra selatan,” *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, 18, No 2, (2019): 313-324, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.372>.

<sup>22</sup> Shely Cathrin, “Nilai – nilai filosofis Tradisi Begawi Cakak Pepadun Lampung,” *Jurnal Patrawidya*, 22, No.2, (2021): 213-233, <https://doi.org/10.52829/pw.321>.

<sup>23</sup> Lutfhi Salim, “Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial Ulun Lampung,” *Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 5, No. 1, (2023): 103-114, <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v5i1.285>.

<sup>24</sup> Abdul Syani, “Nilai Kearifan Lokal Sakai Sambayan (Studi Pada Kehidupan Masyarakat Adat Didesa Maja, Kecamatan Kalianda Lampung Selatan),” *Jurnal Ilmiah Kajian Sosial Ilmu Sosial dan Budaya*, 22, No. 1, (2020): 91-105, <https://doi.org/10.23960/sosiologi.v22i1.50>.

kearifan lokal *sakai sambayan*, serta berbagai faktor penghambat dalam pelaksanaan dan pelestarian adat. Tentang tradisi sebambangan masyarakat adat Lampung yang diteliti oleh Agam Kesuma Yuda.”<sup>25</sup>

Kearifan lokal berkaitan erat dengan warisan budaya tradisional suatu daerah, karena mengandung norma dan pandangan yang membantu masyarakat dalam mengatur perilaku sehari-hari mereka. Di Lampung *Sai Batin*, khususnya di Kecamatan Way Mengaku Liwa, Kabupaten Lampung Barat, terdapat sebuah tradisi yang dikenal sebagai *ngelemang*. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun sejak zaman nenek moyang hingga saat ini. Tradisi *ngelemang* adalah salah satu kearifan lokal yang penting untuk dilestarikan. Sayangnya, masih banyak masyarakat Lampung yang belum mengenal tradisi ini, bahkan ada masyarakat Way yang sama sekali tidak mengetahuinya. Kondisi ini disesalkan oleh peneliti, mengingat *ngelemang* merupakan tradisi turun-temurun dari nenek moyang Lampung yang seharusnya dikenali dan dijaga oleh masyarakat setempat.

Tradisi *ngelemang* merupakan bagian integral dari kearifan lokal masyarakat Lampung, mengalami penurunan popularitas seiring berjalannya waktu, terutama saat perayaan Idul Fitri yang dahulu kerap dihelat. Walaupun begitu, sebagian anggota komunitas Lampung masih mempertahankannya hingga masa kontemporer. Mereka yang hidup di zaman ini telah merasakan dampak teknologi modern seperti telepon genggam, televisi, internet, dan sejenisnya, menandakan bahwa Desa Way Mengaku telah melangkah ke arah kehidupan yang lebih modern. Implementasi tradisi ini melibatkan kerjasama dari tahap awal hingga akhir. Lebih lanjut, sebagai bagian integral dari warisan budaya lokal di Desa Way Mengaku Liwa, Kabupaten Lampung Barat, proses ini mencakup elemen-elemen lokal yang unik, termasuk nilai-nilai *sakai sambayan*. Proses *ngelemang* selalu melibatkan partisipasi kolektif, memperkuat urgensi penelitian

---

<sup>25</sup> Agam Kesuma Yuda, “Pergeseran Adat Kawin Lari Atau Sebambangan Di Kelurahan Menggala Kota Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang,” *Jurnal Pendidikan Sejarah dan humaniora*, 3, No.1, (2022): 023-033, <http://eskripsi.stkipgribl.ac.id/index.php/palapa/article/view/498>.

lebih lanjut untuk memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Salah satu nilai yang diungkapkan dalam tradisi ngelemang adalah nilai *sakai sambayan*, yang merupakan unsur yang tidak terhindarkan dalam konteks tersebut.

Namun dengan demikian seiring berjalannya waktu nilai tersebut mulai kian dilupakan dan memudar. Karna Masyarakat Modern dengan pola pikir rasionalnya secara perlahan melupakan tradisi-tradisi masyarakat lokal karena dipandang hanya sebagai kegiatan lokal belaka yang tidak memiliki muatan-muatan filosofis padahal justru tradisi lokal mengandung nilai-nilai kehidupan yang berharga.<sup>26</sup> Sehingga masalah ini perlu diberi solusi dan diselesaikan. Signifikansi masalah bagi ilmu dan kehidupan merupakan suatu masalah yang harus kita selesaikan. Signifikansi bagi ilmu ialah nilai *sakai sambayan* yang ada didalam tradisi ngelemang merupakan salah satu nilai yang terdapat dalam falsafah hidup orang Lampung yaitu *piil pesenggiri* sehingga relevan dengan ranah keilmuan peneliti, yakni Aqidah dan Filsafat Islam. Sedangkan signifikansi bagi kehidupan yaitu terhadap pelestarian nilai dan filosofi masyarakat lokal, dalam hal ini filosofi hidup masyarakat Lampung yakni *piil pesenggiri*. Selain itu penelitian ini menjadi nilai lokal yang relevan terhadap masyarakat modern sekarang ini yang mana banyak popularisasi, perpecahan, dan bahkan gerakan radikal.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi pada penelitian yang akan diteliti ini yaitu memudarnya tradisi *ngelemang*, serta nilai-nilai yang ada di tradisinya dan seiring berjalannya waktu dan juga perubahan gaya hidup nilai-nilai pada masyarakat yang individualistis dapat mengikis semangat kebersamaan dan saling membantu yang terkandung dalam tradisi sehingga menyebabkan memudarnya paartisipasi masyarakat dalam tradisi ngelemang itu sendiri. Diperkuat juga dengan kurangnya pewarisan nilai-nilai tradisi ngelemang pada generasi muda yang mengakibatkan kurangnya pemahaman dan praktik tradisi ini dikalangan generasi muda dan generasi yang akan

---

<sup>26</sup> Fauzie Nurdin, *Budaya Muakhi Dan Pembangunan Daerah Menuju Masyarakat Bermartabat*, ( Yogyakarta : Gama Media, 2009), 28.

mendatang, karena generasi muda lebih cenderung tertarik dengan budaya modern dan kurang memiliki minat untuk mempelajari tradisi-tradisi leluhur. Beberapa faktor yang menyebabkan tradisi ini semakin jarang dilakukan antara lain:

1. Perubahan gaya hidup dan pola konsumsi masyarakat modern yang lebih praktis, sehingga aktivitas *ngelemang* tidak lagi dianggap efisien.
2. Masuknya teknologi baru seperti kompor gas dan oven listrik yang lebih efektif untuk memanggang.
3. Minimnya upaya pelestarian dan pewarisan tradisi *ngelemang* kepada generasi muda di Way Mengaku Liwa.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa diperlukan adanya intervensi dari pemerintah dan masyarakat setempat untuk mendokumentasikan, melestarikan, dan memperkenalkan kembali tradisi *ngelemang* agar tidak punah. Upaya ini penting untuk menjaga identitas budaya lokal di daerah tersebut. Sehingga untuk menjaga nilai-nilai *sakai sambayan* dalam tradisi *ngelemang* diperlukan Upaya dari berbagai pihak, termasuk masyarakat adat, pemerintahan daerah, dan pemangku adat lainnya, tujuannya adalah untuk melestarikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat.

Dari penjelasan diatas mengenai tradisi adat *ngelemang* masyarakat lampung yang erat dengan nilai *sakai sambayan* kini sudah kian memudar dan sudah mulai dilupakan. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di desa Way Mengaku Liwa Kabupaten Lampung Barat untuk mengkaji seperti apa adat tradisi *ngelemang* masyarakat way mengaku liwa. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ***“Nilai Sakai Sambayan Dalam Tradisi Ngelemang Masyarakat Adat Lampung Didesa Way Mengaku Liwa”***. Yang kemudian peneliti susun dalam sebuah karya ilmiah berbentuk skripsi.

### **C. Fokus Dan Sub-Fokus Penelitian**

#### **1. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti jelaskan diatas, untuk mengetahui Nilai *Sakai Sambayan* dalam Tradisi *Ngelemang* Masyarakat Adat Lampung didesa Way Mengaku Liwa Maka memerlukan fokus penelitian, oleh karna itu fokus penelitian ini adalah “Nilai *Sakai Sambayan* dalam tradisi *ngelemang*”.

## 2. Sub Fokus penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka sub fokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Tradisi *Ngelemang* didesa Way mengaku liwa.
- b. Nilai *Sakai Sambayan* dalam tradisi *ngelemang* masyarakat lampung didesa Way Mengaku liwa.

## D. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks yang telah dijelaskan dalam latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Tradisi *Ngelemang* didesa Way mengaku liwa?
2. Bagaimana Nilai *Sakai Sambayan* dalam tradisi *ngelemang* masyarakat lampung didesa Way Mengaku?

## E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan yang akan dicapai penulis dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimana Tradisi *Ngelemang* didesa Way mengaku liwa
- b. Untuk mengetahui bagaimana Nilai *Sakai Sambayan* dalam tradisi *ngelemang* masyarakat lampung didesa Way Mengaku

## F. Manfaat Penelitian

Dalam hal manfaatnya, penelitian ini memiliki nilai signifikan baik secara konseptual maupun dalam konteks aplikatif. Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini terutama ialah:

### 1. Manfaat Teoritis

Harapannya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih mendalam dalam bidang evaluasi nilai *Sakai Sambayan* dalam praktik tradisi *Ngelemang* di

masyarakat adat Lampung, khususnya di Desa Way Mengaku Liwa. Data yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan untuk kemajuan ilmiah, serta merangsang pemikiran kritis dalam diskusi ilmiah, terutama di lingkungan akademik Fakultas Ushuluddin, program studi Aqidah dan Filsafat Islam di UIN Raden Intan Lampung.

## 2. Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang penting bagi perkembangan praktik Ngelemang di Lampung Barat, memperkuat warisan budaya yang terus tumbuh, terutama setelah penyelesaian penelitian ini.

## G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebelum menginisiasi penelitian ini, peneliti melakukan analisis literatur awal terhadap sejumlah artikel ilmiah yang relevan dengan subjek penelitian yang akan dijelaskan, yakni mengenai konsep Nilai Sakai Sambayan dalam pelaksanaan Tradisi Ngelemang di tengah Komunitas Adat Lampung di wilayah Desa Way Mengaku Liwa. Meskipun belum ada kajian yang secara spesifik membahas subjek ini secara eksplisit, namun terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membicarakan pelaksanaan ngelemang dalam kerangka masyarakat Lampung:

1. “Penelitian berjudul *“Nilai Kearifan Lokal Sakai Sambayan”* Oleh Damar Wibisono, Dkk. (2020). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang dalam implementasinya berupaya untuk memahami serta menafsirkan interaksi perilaku manusia dalam konteks spesifik, dengan menekankan pada pemahaman mendalam.” Hasil penelitian ini menunjukkan:

- 1) Praktik perilaku tradisi sakai sambayan, dalam praktiknya diinterpretasikan sebagai norma kegiatan saling tolong-menolong di antara anggota masyarakat untuk mengurangi beban yang sulit diselesaikan secara individual.



- 2) Faktor penghambat kegiatan sakai sambayan, adalah peningkatan jumlah penduduk yang memiliki kontribusi signifikan dalam mengurangi frekuensi pelaksanaan kegiatan sakai sambayan.

Dalam rangka pelestarian prinsip keberadaan nemui nyimah, disarankan untuk menginisiasi pembentukan Lembaga Adat, yakni Majelis Penyimbang Adat Se Batin (EMPAS) sebagai platform diskusi adat yang diarahkan untuk membahas strategi pelestarian.

2. “Penelitian berjudul *“Makna Filosofis Tradisi Ngelemang Masyarakat Lampung Sai Batin Dan Kontribusinya Bagi Kuliner Pariwisata (Studi dikecamatan marga bangkunat kabupaten pesisir barat)”*. Oleh Nurhidayah, (2020). Metodologi penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif yang didasarkan pada pertimbangan ilmiah atas isu yang dibahas, memandang individu sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, menekankan upaya penciptaan teori, memberikan penekanan yang lebih besar pada proses daripada hasil akhir, mengadopsi kriteria untuk memastikan keabsahan data, merancang studi dengan sifat yang fleksibel, dan hasil penelitian disahkan oleh partisipan penelitian. Temuan riset ini mengindikasikan bahwa praktik tradisi ngelemang di lingkungan komunitas lokal berfungsi sebagai manifestasi rasa terima kasih dan penghormatan kepada Yang Maha Esa. Konsep filosofis yang terdapat dalam tradisi *ngelemang* secara alami terkait dengan dinamika sosial masyarakat. Aspek filosofis dari kerangka kebudayaan lokal, sebagaimana tercermin dalam tradisi *ngelemang*, melibatkan prinsip-prinsip solidaritas, musyawarah, interaksi sosial, dan kesatuan.”
3. “Penelitian berjudul *“Empati Dalam Tradisi Membakar Tunam Dan Melemang Saat Malam Nujuh Likur Pada Masyarakat Kabupaten Kaur”*. Oleh Lailatul badriah, (2020). Metode kualitatif digunakan dalam jenis penelitian ini, yang pada intinya melibatkan proses interpretasi. Data dianalisis oleh peneliti dengan melakukan deskripsi terhadap subjek dan

konteks penelitian, mengidentifikasi tema-tema atau kategori, dan akhirnya memberikan interpretasi terhadap maknanya, baik secara personal maupun teoritis. Hasil analisis juga menyoroti temuan yang unik dan mengajukan pertanyaan lanjutan yang relevan. Studi ini menemukan bahwa pelaksanaan pembakaran sampah dan pembakaran lahan secara berulang mendorong individu yang berusia di atas 40 tahun untuk merenungkan masa lalu dan mengalami beragam emosi, termasuk kegembiraan, antusiasme, kesedihan, dan rasa bangga pada diri sendiri.”

4. “Penelitian berjudul *"Penerapan Tradisi Sakai Sambayan dalam Perayaan Adat Begawi di Tiyuh Karta, Wilayah Kecamatan Tulang Bawang Udik, Kabupaten Tulang Bawang Barat."* Oleh Heni Tri Wulandari, (2022). Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian deskriptif, yang fokusnya adalah mengumpulkan data kualitatif deskriptif dalam bentuk kata-kata dan gambar untuk menganalisis Implementasi Sakai Sambayan dalam Upacara Begawi Adat Lampung di Masyarakat Tiyuh Karta, Tulang Bawang Udik, Kabupaten Tulang Bawang Barat, sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Moloeng (2009). Hasil dari penelitian ini adalah Implementasi sakai sambayan dengan nilai-nilai sosial pada acara Begawi adat pada Tiyuh Karta terimplementasi dengan baik dan nilai sosial-nya secara keseluruhan teraplikasi walaupun tidak sepenuhnya terdapat pada setiap tahapan. nilai-nilai sosial yang terdapat pada acara *Begawi* meliputi nilai kebersamaan, nilai sukarela, nilai toleransi, didalamnya. Nilai-nilai ini muncul pada kedua tahapan utama pada upacara begawi yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.”
5. “Penelitian berjudul *"Aktualisasi Nilai Kearifan Lokal Sakai Sambayan Dalam Memperkuat Keterlibatan Warga Negara (Citizen Engagement) di Masyarakat Pekon Kedaloman, Kabupaten Tanggamus."* Oleh Satrio Alpen Pradanna, Dkk. (2023). Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Partisipan dari Ikatan Muli Mekahanai Kemandakan Pekon Kedaloman diamati dan diwawancarai untuk memahami implementasi nilai kearifan

lokal Sakai Sambayan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pemahaman konsep Sakai Sambayan berperan penting dalam meningkatkan partisipasi pemuda Pekon Kedaloman dalam kegiatan kemasyarakatan. Mereka menunjukkan kesadaran akan nilai-nilai Sakai Sambayan melalui keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas sosial, seperti kerja bakti, kegiatan keagamaan, dan upaya pelestarian budaya lokal.”

Berdasarkan peninjauan literatur sebelumnya, diperoleh kesimpulan bahwa belum ada penelitian yang serupa dengan fokus yang diajukan oleh peneliti, yaitu mengenai Nilai *Sakai Sambayan* dalam Tradisi *Ngelemang* di Masyarakat Adat Lampung di Desa Way Mengaku Liwa. Hal ini mengakibatkan perbedaan konteks penelitian yang menimbulkan permasalahan yang berbeda antara penelitian sebelumnya dan yang akan dilakukan oleh peneliti. Sebagai akibatnya, peneliti tertarik untuk melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap tradisi *ngelemang* yang menekankan nilai-nilai Sakai Sambayan.

## H. Metode Penelitian

Metode merujuk pada pendekatan yang terencana dan terstruktur untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan pemikiran yang cermat, sementara penelitian melibatkan proses sistematis untuk menggali pemahaman tentang berbagai permasalahan dengan mengumpulkan dan menganalisis fakta-fakta secara ilmiah, dengan tujuan untuk mendapatkan data/informasi yang sesuai dengan realitas, tanpa distorsi, dan dengan tujuan khusus yang jelas.<sup>27</sup>

Penelitian ini mengusung pendekatan kualitatif, yang menggali latar belakang masalah ilmiah sebagai imperatif, menempatkan manusia sebagai instrumen penelitian, menitikberatkan fokus pada pengembangan teori, menekankan proses daripada hasil akhir, menetapkan kriteria untuk memvalidasi data, mengadopsi desain penelitian yang fleksibel, dan menerima hasil penelitian yang disetujui oleh partisipan studi.<sup>28</sup> Peneliti akan

---

<sup>27</sup>Ibid, 10.

<sup>28</sup> Arikunto Suharsimi, *Posedur penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), 188.

menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, yakni sebagai berikut:

## 1. Jenis dan Sifat Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Dengan penekanan pada permasalahan yang akan diselidiki, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan termasuk dalam klasifikasi penelitian lapangan. Pendekatan penelitian lapangan mengacu pada metode yang melibatkan proses pengumpulan data dan informasi langsung dari yang bersangkutan.<sup>29</sup> Informasi yang terdapat dalam penelitian ini berasal dari wawancara yang dilakukan dengan berbagai pihak yang relevan, yang berlokasi di Kecamatan Way Mengaku Liwa, Kabupaten Lampung Barat.

### b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk secara sistematis, faktual, dan akurat menggambarkan objek yang menjadi fokusnya dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumardi Suryabrata menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu metode yang secara obyektif menggambarkan keadaan atau peristiwa tanpa melakukan interpretasi atau analisis yang mendalam terhadap fenomena yang diamati, contohnya adalah penelitian tentang adat perkawinan bujujogh yang hanya menggambarkan keadaan dan peristiwa yang terjadi.<sup>30</sup> Oleh karena itulah, para akademisi berupaya menetapkan solusi terhadap permasalahan saat ini dengan mengacu pada data yang ada, serta menyajikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data tersebut.<sup>31</sup> Dengan melakukan penelitian lapangan yang melibatkan pengumpulan data melalui wawancara dan pencatatan observasi, terfokus pada fenomena praktik tradisional ngelemang di wilayah Kecamatan Way Mengaku, yang terletak di Kabupaten Lampung Barat.

---

<sup>29</sup>Sutrisno hadi, *Metodelogi reaserch*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 1995), 3.

<sup>30</sup>Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 1990),

19.

<sup>31</sup> Prasetya irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian*, (Jakarta: STIA-LAN 1998), 60.

## 2. Sumber Data

### a. Data Primer

Menurut Umi Narimawati, data asli atau primer merupakan informasi yang berasal dari sumber awal tanpa melalui proses penyaringan. Data ini tidak terdokumentasikan dalam format apapun atau dalam bentuk berkas digital. Pada umumnya, data ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden yang menjadi subjek penelitian atau sumber informasi utama.<sup>32</sup> Informasi yang akan dikumpulkan dalam studi ini berasal dari wawancara dengan seorang narasumber yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai tradisi adat *ngelemang*.

### b. Data Sekunder

Informasi sekunder merujuk pada data yang menguraikan informasi dari sumber-sumber hukum primer, seperti literatur ilmiah, riset, dan tulisan akademis. Menurut pandangan Abdurrahman Fhatoni, data sekunder adalah data yang telah terbentuk dalam format dokumen yang sudah ada, seperti data demografi wilayah tertentu dan sejenisnya.<sup>33</sup> Salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah memanfaatkan berbagai sumber informasi, termasuk buku, literatur, dan naskah ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Data dari sumber-sumber tersebut diintegrasikan untuk memperkaya pemahaman, menggabungkan data lapangan dengan data kepustakaan. Dengan pendekatan ini, keabsahan data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga meningkatkan validitas penelitian.

1. “Buku J.W.M. Bakker SJ, *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.”
2. “Buku Dr. Farida Ariyani M.Pd Dkk, *Konsepsi Pili Pesenggiri Menurut Masyarakat Adat Lampung Way Kanan Di Kabupaten Way Kanan ( Sebuah Pendekatan*

---

<sup>32</sup> Umi Narimawati, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*, (Bandung: Agung Media, 2008), 98.

<sup>33</sup> Ibid, 6.

*Discourse Analysis*), Bandar Lampung: Aura Printing & Publishing Anggota IKAPI, 2013.”

3. “Buku Dr. A. Fauzie Nurdin, M.S, *Budaya Muakhi*, Yoyakarta: Gama Media, 2009.”

### **3. Lokasi Penelitian Dan Informan**

#### **a. Lokasi Penelitian**

Untuk memulai studi lapangan, peneliti harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang konteks penelitian. Adalah krusial bagi peneliti untuk membedakan antara wilayah yang terbuka dan tertutup. Menurut Lofland, yang dikutip oleh Kaelan, penekanan diberikan pada interaksi yang dekat antara peneliti dan lingkungan tertutup, di mana subjek penelitian dianggap sebagai objek yang perlu diperhatikan secara seksama dan diwawancarai secara mendalam. Di sisi lain, lokasi terbuka umumnya ditemukan di ruang publik seperti aula, tempat pertemuan di desa, atau area tunggu di museum. Dalam situasi semacam itu, peneliti mungkin mengaplikasikan metode observasi dan wawancara sebagai instrumen pokok. Penelitian ini mengadopsi lokasi baik yang tertutup maupun terbuka sebagai sumber data primer. Fokus kajian difokuskan pada eksplorasi Nilai Sakai Sambayan Dalam Tradisi Ngelemang yang dipraktikkan dalam Konteks Masyarakat Adat Lampung, terutama di wilayah Desa Way Liwa. Area penelitian utamanya terletak di Kecamatan Way Mengaku Liwa, yang berada di wilayah administratif Kabupaten Lampung Barat.

#### **b. Informan**

Peserta penelitian ini adalah individu yang memiliki keahlian dalam memberikan informasi yang tepat dan dapat dipercaya terkait dengan subjek yang sedang diteliti. Oleh karena itu, mereka merupakan sumber utama dalam mengumpulkan data yang relevan untuk menggambarkan permasalahan yang diteliti. Kehadiran peserta penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan masalah yang relevan serta memberikan wawasan tentang konteks

penelitian yang sedang berlangsung.<sup>34</sup> Dalam upaya mengumpulkan data untuk penelitian kualitatif, peneliti mengimplementasikan metode purposive sampling dengan tujuan memilih informan atau narasumber yang dianggap memiliki relevansi informasi terhadap tema penelitian. Tindakan ini memungkinkan peneliti untuk meraih pemahaman yang lebih dalam terhadap fenomena yang menjadi objek penelitian. Pilihan metode ini didasarkan pada kemampuannya untuk memusatkan perhatian peneliti pada informasi yang dianggap krusial bagi penelitian yang sedang dilaksanakan.<sup>35</sup> Dalam konteks ini, peneliti telah memilih informan yang dianggap memiliki pemahaman yang cukup tentang subjek yang akan diselidiki serta memiliki kapasitas untuk memberikan informasi yang dapat diperluas guna mendapatkan data yang relevan. Hendarsono (tahun) mengklasifikasikan informan penelitian menjadi tiga jenis, di antaranya:

1. "Tokoh informasi penting (*key informants*) merupakan individu yang memiliki pengetahuan luas yang diperlukan untuk keperluan penelitian."
2. "Subyek primer, adalah individu yang secara aktif terlibat dalam fenomena yang menjadi fokus kajian."
3. "Sumber tambahan, merujuk kepada individu yang mampu memberikan kontribusi informasi meskipun tidak secara langsung terlibat dalam fenomena yang sedang diselidiki."

Berdasarkan penjelasan yang telah diberikan, subjek yang dijadikan sebagai partisipan dalam kajian ini telah dipilih secara representatif sesuai dengan peran yang mereka wakili. Oleh karena itu, dalam kerangka penelitian ini, partisipan yang akan diteliti terdiri dari:

1. "Informan kunci , sepuh masyarakat way mengaku yaitu (Bapak Zuntawi)"
2. "Informan utama, tokoh adat (Bapak Musanip) dan tokoh agama (Bapak Yanuar Basri)"

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, 180.

<sup>35</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta: Andi, 2004), 80.

3. "Informasi tambahan, yaitu tokoh pemerintah desa (Bapak Ilizar ) dan masyarakat (Bapak Pinnur Siddiq)"

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Metode akuisisi data melibatkan eksplorasi teks dan referensi yang relevan untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang diteliti, dengan fokus pada buku, artikel, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

Dalam lingkup penelitian, biasanya terdapat paling tidak tiga teknik yang dimanfaatkan untuk menghimpun data, yakni analisis dokumen, observasi langsung, dan interaksi melalui wawancara. Dikarenakan penelitian ini menekankan pada pengamatan langsung di lapangan, teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah sebagai berikut:

##### a. Metode Observasi

Suatu metode yang disebut observasi, di mana peneliti secara langsung mengamati objek penelitian untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang peristiwa yang terjadi, termasuk pencatatan sistematis terhadap fenomena yang diamati.<sup>36</sup> Pengumpulan data secara cermat direncanakan dan terdokumentasi dengan teratur dalam pengamatan, yang merupakan metode penelitian terintegrasi, dilakukan ketika sesuai dengan tujuan penelitian, serta dapat dikendalikan untuk memastikan keandalan dan keabsahannya.

Dalam konteks ini, penelitian dilakukan dengan melakukan pengamatan serta mencatat data yang diperoleh dari alat-alat desa yang relevan. Metode observasi partisipan diaplikasikan dalam penelitian ini guna memungkinkan peneliti tidak hanya mengamati, melainkan juga berinteraksi secara langsung dengan komunitas di Kecamatan Way Mengaku Liwa, Kabupaten Lampung Barat.

##### b. Metode *Interview* (wawancara)

Metode wawancara, atau disebut juga metode

---

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2012), 145.



interogasi, memainkan peran yang vital dalam proses penelitian. Pentingnya interogasi sebagai sumber data yang signifikan dalam konteks studi kasus yang menitikberatkan pada aspek manusia dan humaniora diungkapkan oleh Sutrisno Hadi. Proses interogasi melibatkan dialog tatap muka antara peneliti dan responden, di mana pertanyaan-pertanyaan disampaikan dan jawaban diberikan secara verbal. Penelitian ini melibatkan petugas di Kecamatan Way Mengaku, Wilayah Liwa, Kabupaten Lampung Barat sebagai responden.<sup>37</sup>

### c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu pendekatan yang dimanfaatkan dalam pengumpulan informasi dengan merujuk pada berbagai sumber, seperti catatan, transkrip, literatur, dan arsip yang terkait dengan konteks sosial dan budaya yang bersangkutan. Selain itu, pendekatan ini juga melibatkan analisis terhadap dokumen-dokumen yang relevan guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai isu yang sedang diteliti. Studi kepustakaan juga menjadi bagian integral dalam proses ini, di mana literatur yang relevan dieksplorasi dan dievaluasi untuk mendukung pemahaman terhadap permasalahan yang sedang diteliti.<sup>38</sup> Dalam lingkup ini, dokumentasi mengacu pada kumpulan dokumen yang dikumpulkan dari penelitian untuk memvalidasi atau memperkuat kebenaran fakta-fakta yang spesifik. Hal ini dapat mencakup perekaman visual dari kegiatan, pencatatan terkait tradisi ngelemang di komunitas Way Mengaku, serta penjelasan tentang variasi solidaritas yang terdapat dalam struktur masyarakat desa yang dimaksud.

## 5. Metode Analisis

Metode analisis kualitatif digunakan oleh peneliti untuk

---

<sup>37</sup> Cholid Naruko, Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian*, ( Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 63.

<sup>38</sup> *Ibid*, 220.

menggali makna dari data yang dikumpulkan selama penelitian. Penyelidikan dilakukan terhadap data-data tersebut untuk mengorganisasi pola-pola kategori dan unit-unit dasar, serta memahami, menafsirkan, dan menginterpretasikan hasilnya sesuai dengan proses yang diuraikan oleh Patton. Dalam rangka mencapai kesimpulan yang akurat atau mendekati kebenaran, peneliti memutuskan untuk menggunakan pendekatan deduktif yang diawali dengan penekanan pada aspek-aspek khusus. Melalui analisis mendalam, kesimpulan dihasilkan dari proses deduksi yang bergerak dari tingkat abstraksi yang lebih tinggi ke tingkat yang lebih spesifik. Kesimpulan tersebut merupakan solusi dari permasalahan yang sedang diteliti. Peneliti menggunakan beragam metode analisis data dalam prosesnya, termasuk:

a. Metode Deskriptif

Metodologi yang memetakan studi dan menyajikannya secara holistik melalui interpretasi yang menghubungkan fenomena di lapangan dengan terminologi analisis data. Informasi yang dianalisis meliputi representasi visual seperti gambar atau foto yang diambil dari observasi lapangan, sementara analisis verbal juga dapat digunakan untuk menguraikan temuan penelitian.

b. Metode Kesenambungan Historis

Metode ini mengadopsi pendekatan yang menafsirkan materi dengan memperhatikan konteks sejarahnya, memungkinkan pengembangan interpretasi yang lebih obyektif dan kritis. Pada sisi lain, penggunaan teks atau peristiwa masa lalu dapat memberikan wawasan yang relevan terhadap isu-isu kontemporer. Hal ini memungkinkan penemuan makna dan tujuan yang mungkin tidak diintensikan oleh penulis semula, menjadikan karya atau peristiwa lama tetap relevan dengan cara yang baru dan inovatif yang melahirkan gagasan yang belum terungkap sebelumnya.<sup>39</sup>Peneliti akan

---

<sup>39</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Jakarta:

mendeskripsikan latar belakang historis mengenai tradisi *ngelemang*.

c. Metode Interpretasi

Interpretasi metodis mengandalkan bukti objektif dalam mencapai kebenaran autentik, bukan bersandar pada subjektivitas. Penelitian ini menggunakan data objektif untuk menghasilkan pemahaman yang objektif tentang "Nilai Sakai Sambayan Dalam Tradisi Ngelemang Pada Masyarakat Adat Lampung Didesa Way Mengaku Liwa."

## 6. Metode Penarik Kesimpulan

Setelah menuntaskan tahapan akuisisi, sintesis, dan kategorisasi informasi, langkah berikutnya melibatkan eksplorasi data. Proses eksplorasi ini mengadopsi pendekatan deduktif dan menggunakan kerangka kerja lingkaran hermeneutika untuk menghasilkan kesimpulan yang mendasarkan pada analisis data yang telah dilakukan. Penting untuk mencatat bahwa tujuan dari pengumpulan informasi bukanlah untuk mencapai generalisasi, melainkan untuk membentuk suatu kerangka teoritis. Proses ini bergantung pada pemahaman intuitif untuk menguraikan struktur logis yang terbentuk..

Implementasi metode deduktif melibatkan pengumpulan data yang teliti serta analisis yang mendalam, yang dilakukan melalui proses sistematis dan deduktif. Interpretasi atas aspek-aspek linguistik dan budaya yang tercermin dalam fenomena kehidupan manusia menjadi fokus utama dalam pendekatan ini, yang juga dikenal sebagai hermeneutika.

## I. Sistematika Pembahasan

Secara umum, skripsi ini terstruktur dalam lima bab yang masing-masing mencakup sub-bab tertentu. Berikut adalah rincian lebih lanjut mengenai struktur tersebut yang disajikan oleh penulis:

“Bab 1: Pendahuluan. Bagian ini berfungsi sebagai pengantar yang

mencakup pengukapan judul, konteks masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kepentingan penelitian, tinjauan literatur, pendekatan metodologis, kerangka konseptual, dan tata letak diskusi. Fungsi ini adalah untuk memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan pembahasan selanjutnya.”

“Bab II: Landasan Teori. Pada bab ini berisi tentang sub bab yakni, pertama mengenai Nilai lalu pengertian nilai menurut Rhicard T.Schaefer, perkembangan Nilai, dan Ciri-ciri Nilai, Bagian kedua *Sakai Sambayan* yaitu mencakup pengertian *sakai sambayan* dan manfaat *sakai sambayan*, yang ketiga mengenai kearifan lokal yaitu pengertian kearifan lokal dan kearifan lokal masyarakat lampung yang mencakup tradisi *Ngelemang*.”

“Bab III: Data Penelitian. Pada bab ini berisi tentang sub bab yakni, pertama mengenai gambaran umum lokasi penelitian lalu sejarah desa way mengaku liwa, kondisi geografis dan kondisi demografis desa way mengaku liwa, Dan kondisi sosial keagamaan, Yang kedua data penelitian tradisi *ngelemang* dan nilai *sakai sambayan*.”

“Bab IV: Analisis penelitian. pada bab ini berisi tentang analisis penelitian yakni bagaimana pelaksanaan tradisi *ngelemang* didesa way mengaku liwa, dan bagaimana nilai *sakai sambayan* dalam tradisi *ngelemang* didesa way mengaku liwa.”

“Bab V: Penutup. Bab ini merupakan bab akhir yang meliputi kesimpulan, dan rekomendasi. Sementara itu bagian akhir dalam penulisan penelitian ini ialah bagian yang berisi daftar rujukan dan lampiran.”



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Nilai

#### 1. Pengertian Nilai

Menurut Richard T.Schaefer dan Robert P.Lmm Nilai merupakan suatu gagasan bersama-sama (Kolektif) mengenai apa yang dianggap penting, baik, layak, dan diinginkan, sekaligus mengenai yang dianggap tidak penting, tidak baik, tidak layak dan tidak diinginkan dalam hal kebudayaan. Nilai merujuk kepada suatu hal yang dianggap penting pada kehidupan manusia, baik itu sebagai individu ataupun sebagai anggota masyarakat.

Umumnya nilai adalah konsep-konsep abstrak di dalam diri manusia dan masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, buruk, benar atau salah.<sup>40</sup> Kata *value*, yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi nilai. *Value* berasal dari bahasa latin *valere* atau bahasa Prancis kuno *Valoir* yang dapat dimaknai sebagai harga.<sup>41</sup> Hal ini selaras dengan definisi nilai menurut pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu sebagai harga (dalam arti taksiran harga). Akan tetapi, secara luas, apabila kata harga dihubungkan dengan objek tertentu atau dipersepsi dari sudut pandang tertentu pula, maka akan mengandung arti yang berbeda. Apabila nilai atau harga disandingkan dengan sifat, perilaku seseorang, keyakinan yang bersifat abstrak, nilai atau harga tersebut akan bermakna luas dan tidak terbatas.<sup>42</sup>

Definisi nilai menurut beberapa ahli di antaranya, Schwartz menjelaskan bahwa nilai adalah suatu keyakinan, berkaitan dengan cara bertingkah laku atau tujuan akhir tertentu, melampaui situasi spesifik, mengarahkan seleksi atau

---

<sup>40</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik Dan Kerangka Dasar Operasional* (Bandung, Trigenda Karya, 1993), 110.

<sup>41</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 7.

<sup>42</sup> Muhammad Alfian, *Pengantar Filsafat Nilai* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 54-53.

evaluasi terhadap tingkah laku individu dan kejadian-kejadian dan tersusun berdasarkan derajat kepentingannya.<sup>43</sup> Sedangkan menurut Richard Bender, nilai adalah pengalaman yang memberikan pemuasan kebutuhan yang diakui bertalian diantara dirinya dengan dunia luar atau pengalaman.

## 2. Perkembangan Nilai

Nilai merupakan tema baru dalam dunia filsafat, dan kajian nilai secara khusus ada dalam wilayah aksiologi, yaitu salah satu cabang filsafat selain ontologi dan epistemologi. Kajian nilai telah mengilhami banyak filsuf untuk membicarakannya, bahkan Plato telah membahasnya secara mendalam dalam karyanya, bahwa keindahan, kebaikan, sekaligus kesucian adalah tema yang penting bagi para penulis sepanjang zaman.

Persoalan nilai membawa berbagai macam perbedaan pemikiran, sehingga pada akhirnya setiap nilai dipelajari dengan cara tertutup. Persoalan nilai adalah persoalan rumit. Istilah baik dan buruk dalam nilai tidak dapat dibenturkan, sebagaimana dalam kajian etika. Karena baik dan buruk, ada dalam pendapat masing-masing. Persoalannya adalah, di dalam kebaikan ada unsur keburukan, misalnya sedekah adalah perbuatan baik, tetapi jika uang sedekah itu hasil korupsi, masalahnya akan berbeda. Persoalan itulah yang perlu untuk dikaji dalam wilayah filsafat nilai karena dalam kebaikan ada keburukan dan demikian pula sebaiknya di dalam keburukan ada kebaikan.<sup>44</sup>

Sejak akhir abad ke-19, keadilan, kebaikan, keindahan dan nilai-nilai khusus lainnya tidak hanya dipelajari berdasarkan kekhususannya, tetapi juga dipelajari sebagai bagian tersendiri dari jenis hal baru, yaitu yang dinamakan nilai. Ini merupakan penemuan nyata yang secara mendasar membedakan yang ada (being) dari nilai (value).<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Ibid., 55.

<sup>44</sup> Ibid., 7-8

<sup>45</sup> Ibid., 37.

### 3. Ciri-Ciri Nilai

Dalam buku pengantar filsafat nilai, Bartens mengungkapkan bahwa nilai memiliki tiga ciri utama yaitu, sebagai berikut:

- a. Nilai berkaitan dengan subjek. Misalnya, keberadaan sebuah gunung, ada atau tidaknya manusia, gunung tersebut dapat meletus. Akan tetapi, untuk dapat dinilai apakah gunung tersebut “indah” atau “tidak”, “merugikan” manusia atau tidak, gunung merapi itu memerlukan subjek untuk dinilai.
- b. Nilai tampil dalam konteks praktis. Misalnya, manusia memerlukan pengakuan dari yang ia lakukan, apakah yang dilakukan itu perbuatan yang baik atau buruk dan benar atau salah. Biasanya, penilaian dalam wilayah ini bersifat subjektif, bergantung pada diri manusia.
- c. Nilai ada dalam sifat-sifat yang ditambah oleh subjek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh objek. Misalnya, keindahan lukisan atau karya besar yang dihasilkan oleh seorang ahli. Dari penilaian ini berkembang pemahaman nilai baru, yaitu intrinsik dan ekstrinsik, apakah secara substansi benda tersebut benar-benar indah atau tidak, apakah keindahannya itu ada unsur subjektif dari manusia dalam menilai.<sup>46</sup>

Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu dan berguna bagi manusia, maka nilai memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat diindra. Hal yang dapat diamati hanya objek yang bernilai.
- b. Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita dan keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal. Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak.
- c. Nilai berfungsi sebagai daya dorong atau motivator dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasarkan nilai yang diyakininya.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Ibid., 86.

<sup>47</sup> Ibid., 65.



Dalam kajian filsafat, nilai dibedakan dalam tiga macam, yaitu:

- 1) Nilai logika adalah nilai benar-salah.
- 2) Nilai estetika adalah nilai indah-tidak indah (jelek).
- 3) Nilai etika atau moral adalah nilai baik-buruk.<sup>48</sup>

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok, yaitu nilai-nilai nurani, (*value of being*) dan nilai-nilai member (*value of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain.

Sedangkan nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan.<sup>49</sup> Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.<sup>50</sup>

Menurut Max Scheler, nilai-nilai yang ada, tidak sama luhurnya dan tingginya. Menurut tinggi rendahnya nilai-nilai dikelompokkan dalam empat tingkatan, antara lain:

- a. Nilai-nilai kenikmatan: tingkatan ada terkandung nilai-nilai mengenakan dan tidak mengenakan yang menyebabkan senang dan tidak senangnya manusia.
- b. Nilai-nilai kehidupan: dalam tingkatan ini terdapat nilai-nilai yang penting dalam kehidupan seperti kesehatan, kesejahteraan umum dan kesegaran rohani.
- c. Nilai-nilai kejiwaan: nilai-nilai ini tidak tergantung pada keadaan jasmani atau lingkungan. Nilai-nilai semacam ini adalah keindahan, kebenaran dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat.
- d. Nilai-nilai kerohanian: nilai yang terdapat modalitas nilai yang suci dan tidak suci. Nilai-nilai ini terdiri dari nilai-nilai

---

<sup>48</sup> Ibid.

<sup>49</sup> Zaim Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2008), 7.

<sup>50</sup> Sutarjo Adi Susila, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 56.

kepribadian.<sup>51</sup> Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

Nilai rohani dapat dirinci menjadi empat macam, sebagai berikut:

- a. Nilai kebenaran, bersumber pada unsur rasio manusia, budi dan cipta.
- b. Nilai keindahan, bersumber pada unsur rasa atau intuisi.
- c. Nilai moral, bersumber pada unsur kehendak manusia atau kemauan (karsa, etika).
- d. Nilai religi, bersumber pada nilai ketuhanan, merupakan nilai kerohanian yang tertinggi dan mutlak. Nilai ini bersumber kepada keyakinan dan keimanan manusia terhadap tuhan. Nilai religi itu berhubungan dengan niali penghayatan yang bersifat transedental, dalam usaha manusia untuk memahami arti dan makna kehadirannya di dunia. Nilai ini berfungsi sebagai sumber moral yang dipercayai sebagai rahmat dan ridha Tuhan.<sup>52</sup>

Dalam buku pengantar filsafat nilai, Sadulloh mengemukakan hakikat nilai berdasarkan teori-teori berikut:

- a. Menurut teori *voluntarisme*, nilai adalah pemuasan terhadap keinginan atau kemauan.
- b. Menurut kaum *hedonisme*, hakikat nilai adalah pleasure atau kesenangan.
- c. Menurut *formalisme*, nilai adalah sesuatu yang dihubungkan pada akal rasional.
- d. Menurut *pragmatism*, nilai itu baik apabila memenuhi kebutuhan dirinya dan nilai *instrumental* sebagai alat untuk mencapai tujuan.<sup>53</sup>

Dalam pelaksanaannya, nilai-nilai dijabarkan dalam wujud norma, ukuran dan kriteria sehingga merupakan suatu keharusan anjuran atau larangan, tidak dikehendaki atau tercela. Oleh karena itu, nilai berperan sebagai dasar pedoman

---

<sup>51</sup> Kaelan, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Paradigma, 2008), 88-89.

<sup>52</sup> Syahril Syarbani, *Pendidikan Pancasila* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), 35-36.

<sup>53</sup> Muhammad Alfian, *Pengantar Filsafat Nilai* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 58.

yang menentukan kehidupan setiap manusia. Nilai berada dalam hati nurani, karena hati dan pikiran sebagai suatu keyakinan, dan kepercayaan yang bersumber dari berbagai sistem nilai.

Dalam pendekatan filsafat pendidikan Islam, sistem nilai sudah terumuskan sebagai pandangan hidup yang baku. Pandangan hidup yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam dan terkait dengan hakikat penciptaan manusia. Esensi dari pandangan hidup dimaksud bertumpu pada fitrah manusia. Fitrah sebagai unsur suci dalam penciptaan manusia.<sup>54</sup>

Nilai-nilai keislaman biasanya lebih dikenal dengan sebutan nilai-nilai keagamaan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa nilai keagamaan adalah konsep mengenai penghargaan tinggi diberikan oleh warga masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci, sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebagaimana nilai keagamaan tidak mungkin akan bertentangan dengan nilai kemanusiaan, demikian pula nilai kemanusiaan mustahil berlawanan dengan nilai keagamaan, karena agama tidak dibuat sebagai penghalang bagi manusia. Maka sesuatu yang sejalan dengan nilai kemanusiaan (bermanfaat untuk manusia) tentu akan bertahan di bumi, sedang yang tidak sejalan (tidak bermanfaat bagi manusia) tentu akan sirna.<sup>55</sup>

Nilai yang dimaksud di sini adalah konsep yang berupa ajaran-ajaran Islam, dimana ajaran itu sendiri merupakan seluruh ajaran Allah yang bersumber utama Al-Qur'an dan Sunnah, serta dilengkapi dengan sumber-sumber lainnya seperti Qiyas, Ijma, serta kemaslahatan umum pada sesuatu ketika difikirkan patut menurut Islam. Jadi jelas bagi kita sumber nilai-nilai dalam Islam yang sekaligus juga

---

<sup>54</sup> Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam Dari Zaman Ke Zaman* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 108.

<sup>55</sup> Nurcholish Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban "Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan"* (Jakarta: Paramadina, 1992), 16

memberikan definisi tentang nilai itu sendiri. Nilai-nilai inilah yang diusahakan oleh para pendidik Islam untuk mentransformasikannya dari satu generasi kepada generasi yang lain. Sehingga umat menjadi kekal dan kokoh memikul tanggung jawab sebagai pembawa amanah “khalifah” di muka bumi ini.

Nilai merupakan perangkat moralitas yang paling abstrak dan seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas dan memberikan corak khusus pada pola pemikiran, perasaan dan perilaku. Misalnya, nilai ketuhanan, nilai keadilan, nilai moral baik itu kebaikan maupun kejelelekan.<sup>56</sup> Dapat diambil kesimpulan, bahwa nilai merupakan alat ukur yang dijadikan pegangan manusia untuk berinteraksi sosial sesama manusia. Bahkan nilai ketuhanan juga menjadi pegangan yang mencangkup interaksi seorang hamba dengan sang Khaliq.

## **B. Sakai Sambayan**

### **1. Pengertian Sakai Sambayan**

*Sakai* bermakna memberikan sesuatu kepada seseorang atau sekelompok orang dalam bentuk benda dan jasa yang bernilai ekonomis yang dalam prakteknya cenderung menghendaki saling berbalas.

*Sakai Sambayan* memiliki arti gotong royong atau saling tolong menolong, artinya memahami makna kebersamaan atau *guyub*. *Sakai sambayan* pada hakekatnya adalah menunjukkan rasa partisipasi serta solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan pribadi dan sosial kemasyarakatan pada umumnya.<sup>57</sup>

Sebagai masyarakat desa akan merasa kurang terpancang bila ia tidak mampu berpartisipasi dalam suatu

---

<sup>56</sup> Muslim Nurdin, dkk., *Moral Dan Kognisi Islam* (Bandung: Alfabeta), 209

<sup>57</sup>Farida Ariyani, dkk., *Konsepsi Piiil Pesenggiri Menurut Masyarakat Adat Lampung Way Kanan Di Kabupaten Way Kanan ( Sebuah Pendekatan Discourse Analysis )*, (Bandar Lampung: Aura Printing & Publishing Anggota IKAPI, 2013), 72.

kegiatan masyarakat pada umumnya. Perilaku ini menggambarkan sikap toleransi kebersamaan, sehingga figur individu, kelompok, dan berbagai kalangan akan memberikan bantuan secara suka rela apabila pemberian itu memiliki nilai manfaat pihak lain. Sakai sambayan di lingkungan masyarakat desa berguna untuk menjaga sikap kebersamaan, termasuk di dalamnya sikap saling tolong menolong dan gotong royong. Dengan demikian ikatan kekeluargaan antar sesama masyarakat desa akan terpelihara secara harmonis.<sup>58</sup>

Dengan cara pandang seperti itu, dapat dipahami mengapa negara dituntut memenuhi kewajibannya untuk merawat, memelihara, mengembangkan dan menghidupkan kebudayaan yang telah ada dalam sejarah masyarakat. Pemeliharaan dan pengembangan itu diimplementasikan dalam pendidikan formal dan non formal, dalam bentuk kebijakan-kebijakan, serta bantuan keluarga, sarana dan prasarana, serta dalam bentuk jaminan hukum dan politik agar kebudayaan berkembang dan selalu tumbuh dengan sehat. Dengan ikatan nilai-nilai kearifan lokal *sakai sambayan*, diharapkan perilaku kecurangan, ketidakpedulian dan sifat-sifat individualis dapat dikikis habis. Sementara dilain pihak, segenap masyarakat setempat dapat berperilaku bijak, saling menghormati harkat dan martabat orang lain.

Unsur *sakai sambayan* yang mengandung arti suka melakukan kegiatan tolong menolong dan gotong royong dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan sakai sambayan merupakan partisipasi, rasa kepedulian dan solidaritas terhadap sesama anggota masyarakat setempat, baik dalam kegiatan pribadi dan sosial kemasyarakatan. Sebagaimana prinsip sakai sambayan, maka pimpinan tokoh dan masyarakat desa akan merasa kurang terpedang jika tidak mampu berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan desa. Perilaku ini menggambarkan sikap toleransi secara suka rela dalam

---

<sup>58</sup> Abdul Syani, dkk., "Nilai Keraifan Lokal Sakai Sambayan (Studi Pada Kehidupan Masyarakat Adat di Desa Maja, Kecamatan Kalianda Lampung Selatan)", *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 22, No 1, (2020): 91-105.

kegiatan membangun desa tanpa tergantung dengan pihak-pihak lain. Segenap pimpinan, tokoh dan masyarakat desa yang memahami nilai-nilai kearifan lokal *sakai sambayan* memiliki semangat dan kehendak yang tinggi untuk melakuakn pekerjaan membangun kemandirian desa, karena mereka merasa malu dan akan kehilangan kehormatan jika tidak mampu berpartisipasi dalam memberi pertolongan dan kegiatan gotong-royong. Dengan demikian prinsip *sakai sambayan* dilingkungan desa sangat berguna untuk menjaga sikap kebersamaan, termasuk didalamnya sikap saling tolong menolong dan gotong-royong dalam bekerja untuk menciptakan kemandirian desa.

## **2. Manfaat Sakai Sambayan**

Menurut konsep gotong-royong, bahwa faktor fisik lokasi atau sumberdaya ekologi, faktor usaha ekonomi masyarakat dan faktor keeratan hubungan sosial atas dasar kekerabatan, dan pertemanan lokal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap fungsi kerjasama untuk mempermudah dan mempercepat penyelesaian pekerjaan dan produksi kerja, baik untuk kepentingan perorangan maupun kepentingan bersama. Dengan berbagai keterbatasan dalam kepemilikan sumberdaya dan fasilitas, tapi masyarakat memiliki prinsip hidup *sakai sambayan* sebagai sumber daya keeratan hubungan sosial yang berguna untuk menyelesaikan pekerjaan dengan mudah dengan mengerahkan tenaga tambahan dari masyarakat. Seharusnya secara umum institusi kerja masyarakat untuk *mutual help* tetap dipraktekkan dan dilembagakan secara terus menerus, karena disamping berguna bagi kepentingan kerjasama secara fisik, juga sangat berguna bagi pemeliharaan kerukunan dan persatuan antar anggota masyarakat.<sup>59</sup>

Fenomena yang berlawanan terjadi di daerah-daerah perdesaan pada umumnya dimana warga masyarakat memiliki tingkat aksesibilitas, pendidikan dan perekonomian yang lebih

---

<sup>59</sup> Ani Rostiyati, "Sakai Sambayan, Sistem Gotong Royong, di Lampung Timur", *Jurnal Patarjala*, 4, No 1, (2012): 99-114.

baik, selalu diikuti terjadinya konflik kepentingan dengan posisi sebaliknya. Khususnya bagi masyarakat yang rendah sumberdaya ekonomi cenderung memiliki motivasi untuk menghindari *cash economy*, mereka cenderung suka dengan membangun kerjasama secara fisik untuk kebutuhan bantuan tenaga jangka pendek dan musiman, seperti musim tanam, musim terang bulan bagi nelayan. Kondisi ini tampak prinsip kerjasama menjadi faktor yang esensial, sehingga praktik *sakai sambayan* tetap perlu dipertahankan dan berlanjut.<sup>60</sup>

Manfaat kegiatan *sakai sambayan* dalam kehidupan sehari-hari dapat menunjang intensitas keeratan sosial dalam pergaulan, dimana dalam hubungan sosial setiap orang membutuhkan rasa nyaman, rasa peduli terhadap sesama, dan saling mengerti atas kekurangan masing-masing, yang pada akhirnya saling membutuhkan bantuan tenaga tambahan dalam setiap penyelesaian pekerjaan.<sup>61</sup> Kegiatan *sakai sambayan* berlaku dalam setiap hubungan sosial, disamping utama bagi kerabat dekat, juga berlaku secara luas untuk semua orang, termasuk terhadap pihak-pihak yang berbeda asal-usul, etnis dan budaya. Kegiatan *sakai sambayan*, dan saling peduli terhadap sesama sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat, terutama bagi masyarakat yang dalam penyelesaian pekerjaannya membutuhkan bantuan tenaga orang lain. Sebagaimana dikemukakan Aristoteles, bahwa manusia merupakan *zoon politicon* yang berarti manusia dikodratkan hidup bermasyarakat dan berinteraksi satu sama lain. Pada hakikat setiap orang dalam hidupnya selalu membutuhkan keterlibatan orang lain, hidup bersama dengan masyarakat, sehingga dengan demikian orang/individu dapat bertahan hidup dengan nyaman, damai dan aman.<sup>62</sup> Secara

---

<sup>60</sup> Abdul Syani, dkk., “Nilai Keraifan Lokal Sakai Sambayan (Studi Pada Kehidupan Masyarakat Adat di Desa Maja, Kecamatan Kalianda Lampung Selatan)”, *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 22, No 1, (2020): 91-105.

<sup>61</sup> M. Rahmat Budi Nur Yanto, “Solidaritas Sosial di Desa Modang Kecamatan Kuora Kabupaten Paser ( Kasus Kelompok Buruh Bongkar Muatan)”, *Jurnal Sosiologi*, 2, No. 3, (2014): 4.

<sup>62</sup> Damar Wibisono, dkk., “Nilai Kearifan Lokal Sakai Sambayan (Studi Pada Kehidupan Masyarakat Adat di Desa Maja Kecamatan Kalianda Lampung

garis besar manfaat kegiatan *sakai sambayan* diantaranya adalah:

1. Memelihara stabilitas hubungan masyarakat

Dalam hal ini *sakai sambayan* berfungsi untuk memelihara stabilitas hubungan kerjasama di dalam masyarakat. Stabilitas hubungan atau kerukunan dapat diwujudkan melalui gotong royong, saling menolong antar sesama, kerja bakti lingkungan, dan disaat sedang mendapatkan musibah, seperti sakit atau yang sedang berduka.

2. Memotivasi masyarakat untuk senantiasa hippun (musyawarah)

Musyawarah yang dilakukan oleh masyarakat adat lampung pada umumnya dilakukan untuk mencapai sebuah kata mufakat. Kesepakatan yang idealnya sebagai tujuan dari musyawarah harus terlaksana agar tidak ada lagi perbedaan, baik itu pendapat, ide atau gagasan yang muncul dari individu yang berbeda. Dalam kegiatan *sakai sambayan* pun dapat berfungsi efektif dalam kegiatan musyawarah, sebab dengan kegiatan ini dapat memberi kesempatan bagi masyarakat untuk saling bertemu, berdiskusi dan bekerjasama. Dalam kegiatan *sakai sambayan* memberlakukan prinsip keterbukaan, saling menghargai, juga saling menerimadan memberi. Tentu *sakai sambayan* mendorong masyarakat untuk melakukan musyawarah, baik sebelum maupun sesudahnya, terutama dalam rangka merencanakan masa depan bersama. Dalam kegiatan *sakai sambayan* mendorong orang untuk saling menghargai, yaitu menghargai setiap masukan, pendapat atau ide, khususnya berupa bantuan tenaga dari setiap anggota masyarakat.

3. Memelihara kepedulian sosial (solidaritas)

Manfaat kegiatan *sakai sambayan* juga dapat memelihara kepedulian antar sesama masyarakat atau



sebagai solidaritas sosial. Wujudnya bisa dalam bentuk kerjasama yang dilakukan antar warga dalam membangun *tiyuh/pekon/desa*, seperti membangun jembatan, jalan dan sebagainya. Solidaritas sosial dibentuk dengan cara turut serta berpartisipasi dalam setiap kegiatan agar dapat terwujudnya keharmonisan, keselarasan dan keseimbangan antar sesama manusia.

#### 4. Memperluas jaringan pergaulan

Manfaat kegiatan *sakai sambayan* dalam kehidupan sosial, pergaulan atau memperluas jaringan sosial sangat diperlukan, agar dapat mengisi kekurangan satu sama lain. Tentunya, pergaulan atau jaringan sosial yang dibangun harus dilandasi dengan sebuah rasa kepercayaan satu sama lain, dari kepercayaan timbul saling menghargai dan saling menerima kekurangan satu sama lain. Kecuali itu *sakai sambayan* dapat menjalin intensitas pertemanan, kekurangan dan kelebihan teman harus dapat dihargai, agar sebaliknya dapat memperoleh pengakuan yang sama atas keberadaannya. Kondisi hubungan sosial semacam ini dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dalam hidupnya, sehingga kehidupan yang rukun dapat menumbuhkan saling peduli terhadap kepentingan orang lain.

#### 5. Sebagai media sosial dalam pelayanan masyarakat

Dalam hal ini manfaat kegiatan *sakai sambayan* dapat menunjang efektifitas pelayanan publik, yakni dengan menerapkan prinsip-prinsip yang ada didalam kepmenpan nomor 63 tahun 2003 tentang pedoman penyelenggaraan pelayanan publik. Khususnya prinsip-prinsip pelayanan publik aparatur pemerintah harus didasari sikap sopan santun, ramah tamah serta ikhlas, khususnya dalam bekerjasama. Dengan terlaksananya prinsip-prinsip ini, diharapkan indeks kepuasan masyarakat akan terwujud. Pelayanan publik yang dilakukan para aparatur instansi pemerintah harus bisa menerapkan fungsi *sakai sambayan*, sebab suatu pelayanan publik akan terasa keefektifitasannya jika masyarakat merasa puas ketika mendapatkan pelayanan

yang baik, santun, dan dapat bekerjasama saling menghargai.<sup>63</sup>

## C. Kearifan Lokal

### 1. Pengertian Kearifan Lokal

Secara *etimologis*, kearifan (*wisdom*) berarti kemampuan seseorang dalam memanfaatkan akal pikirannya guna menyikapi sebuah kejadian, obyek atau situasi. Sedangkan lokal bermakna ruang interaksi dimana peristiwa maupun situasi tersebut terjadi. Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai gaya hidup dan informasi sebagai metodologi kehidupan sehari-hari seperti aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat luas dalam memenuhi kebutuhan mereka. Kearifan lokal adalah praktik dan kecenderungan yang telah terbiasa dilakukan oleh kumpulan individu dari satu zaman ke zaman lain hingga saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat menjadi hukum standar di wilayah tertentu. Berdasarkan kesepakatan ini, dapat diuraikan bahwa kearifan lokal dapat dianggap sebagai pemikiran lingkungan yang cerdas, penuh dengan kecerdasan lingkungan, bernilai baik, yang ditanamkan dan diikuti oleh individu-individu dari daerah setempat. Jadi bisa dikatakan bahwa kearifan lokal dibingkai dari manfaat sosial yang ada di masyarakat setempat dan diidentifikasi dengan kondisi geologis dari perspektif yang luas.<sup>64</sup>

Berangkat dari pengertian tersebut, kearifan lokal merupakan sesuatu yang secara eksplisit diidentifikasi dengan budaya tertentu (*neighborhood culture*) dan mencerminkan gaya hidup suatu wilayah lokal tertentu (*neighborhood local area*). Dengan kata lain, kearifan lokal bersemayam pada budaya lokal (*local culture*).<sup>65</sup> Kearifan lokal Lampung yang khas berbasis prinsip, peradaban dan pandangan/falsafah hidup

---

<sup>63</sup> Damar Wibisono, dkk., “Nilai Kearifan Lokal Sakai Sambayan (Studi Pada Kehidupan Masyarakat Adat di Desa Maja Kecamatan Kalianda Lampung Selatan)”, (Laporan Akhir, Universitas Lampung, 2020), 11.

<sup>64</sup> Abdulsyani, dkk., “Nilai Kearifan Lokal Sakai Sambayan ( Studi Pada Kehidupan Masyarakat Adat Didesa Maja, Kecamatan Kalianda Lampung Selatan)”, *Jurnal Ilmiah Kajian Sosial dan Budaya*, 22, No. 01, (2020) : 91- 105

<sup>65</sup> Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*, (Jakarta : Asosiasi Tradisi Lisan, 2012), 112.

yang melekat pada sikap perilaku suku Lampung, sejatinya adalah falsafah hidup *Piil Pesenggiri*, di samping kearifan lokal lain yang mengandung nilai-nilai budaya, seperti Penetapan *Adoq*, *Angkon Muwakhi*, *Namong*, dan lain-lain. Khususnya kearifan lokal *Piil Pesenggiri*, terdiri dari empat elemen utama yang menopangnya, yaitu *Bejuluk- Beadok* (memiliki panggilan khusus dan memiliki gelar adat), *Nemui-Nyimah* (ramah dan terbuka kepada siapapun yang berniat merajut kebaikan), *Nengah-Nyappur* (selalu berpartisipasi, hadir di tengah-tengah dinamika kegiatan masyarakat), dan *Sakai Sambayan* (selalu ikut serta dalam kegiatan tolong-menolong dan gotong-royong).

Falsafah hidup orang Lampung sejak terbentuk dan tertatanya masyarakat adat adalah *Piil Pesenggiri*. *Piil* (*fiiil* = Arab bermakna perilaku) dan *Pesenggiri* memiliki makna bermoral tinggi, tahu diri, tahu hak dan kewajiban berjiwa besar. *Piil Pesenggiri* merupakan potensi sosial budaya daerah yang dapat menjadi sumber motivasi supaya setiap orang dinamis dalam memperjuangkan hidup terhormat, nilai-nilai positif, dan dihargai di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Secara ringkas *Piil Pesenggiri* dapat diartikan sebagai prinsip hidup memperjuangkan harga diri, yaitu dengan berusaha keras menjaga kehormatan diri, keluarga dan marganya (keturunannya), sehingga menjadi terhormat. *Piil Pesenggiri* harga diri yang terhormat dapat dicapai dalam kehidupan masyarakat apabila mampu menegakkan ke-4 unsur/elemen utama sebagai tiang penyangganya, yaitu *Bejuluk-Beadok*, *Nengah-Nyappur*, *Nemui-Nyimah*, dan *Sakai-Sambayan*.<sup>66</sup>

## 2. Kearifan Lokal Masyarakat Lampung

Kearifan lokal masyarakat Lampung mencakup sekumpulan pengetahuan, nilai-nilai dan tradisi yang unik bagi masyarakat Lampung yang tinggal di wilayah tersebut. Kearifan lokal ini mencerminkan cara hidup dan cara berinteraksi dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya yang khas bagi masyarakat

---

<sup>66</sup> Abdulsyani, dkk., “Nilai Kearifan Lokal Sakai Sambayan ( Studi Pada Kehidupan Masyarakat Adat Didesa Maja, Kecamatan Kalianda Lampung Selatan)”, *Jurnal Ilmiah Kajian Sosial dan Budaya*, 22, No. 01, (2020) : 91- 105

lampung. Salah satu tradisi masyarakat adat lampung khususnya didaerah way mengaku liwa yakni tradisi *ngelemang*.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Tradisi” berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran dan sebagainya yang turun-temurun dari nenek moyang.<sup>67</sup> Tradisi *ngelemang* adalah tradisi turun-temurun masyarakat way mengaku. Masyarakat Lampung mengenal dua jenis *lemang*, yaitu *lemang paccung* dan *lemang bulung*. *Lemang paccung* adalah lemang yang menggunakan bambu dan memasaknya dengan cara dibakar, sedangkan *lemang bulung* adalah lemang yang hanya menggunakan daun dan memasaknya dengan cara direbus.

Sebenarnya *lemang* tidak hanya ada di Lampung namun di beberapa daerah misalnya Aceh, daerah ini akan membuat *lemang* pada acara-acara tertentu sebagai bentuk perayaan acara, begitu pula dengan masyarakat way mengaku biasanya membuat lemang pada perayaan hari idhul fitri dan acara menikah. *Lemang* adalah makanan yang berasal dari ketan dan santan yang dimasukkan kedalam bambu, yang sebelumnya bambu tersebut dimasukkan daun pisang yang sudah digulung, kemudian baru dimasukkan beras ketan. Sedangkan santannya akan dimasukkan ketika akan dibakar.<sup>68</sup>

Buluh atau bambu yang digunakan tidak sembarangan, jenis bambu untuk lemang ini adalah bambu talang yang dibentuknya harus lurus dan tidak terlalu besar ataupun terlalu kecil. Dipilihnya bambu sebagai tempat untuk memasak lemang adalah karena pertimbangan cita rasanya ketika dimakan, meski sudah diberi lapisan gulungan daun pisang, namun air dalam ruas bambu pemasak lemang akan berpengaruh terhadap rasa santan dan ketan. Untuk memasak

---

<sup>67</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 444.

<sup>68</sup> Tagar, “Mengenal Masyarakat Adat Lampung Sai Batin,” Indonesiakaya.com, 2022, <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/masyarakat-adat-lampung-saibatin/>.

*lemang* terlebih dahulu siapkan dua kayu sebagai tiang untuk sisa kanan dan kiri lalu ikatkan kayu panjang dibagian tengah-tengah sehingga kedua tiang tersebut saling terhubung. Kayu yang berada ditengah-tengah harus kayu yang masih basah agar tidak terbakar oleh api ketika memasak lemang, kayu yang biasanya digunakan yaitu kayu yang berasal dari pohon aren yaitu pelepah daunnya.



## DAFTAR RUJUKAN

### Buku

- Abdul Mujib, Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik Dan Kerangka Dasar Operasional* (Bandung, Trigenda Karya, 1993)
- AG, Muhaimin. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia 1*. (Jakarta Timur: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009)
- Alfan, Muhammad. *Pengantar Filsafat Nilai* (Bandung: Pustaka Setia, 2013)
- Alwi, Hasan dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)
- Ariyani, Farida. dkk., *Konsepsi Piil Pesenggiri Menurut Masyarakat Adat Lampung Way Kanan Di Kabupaten Way Kanan ( Sebuah Pendekatan Discourse Analysis )*, (Bandar Lampung: Aura Printing & Publishing Anggota IKAPI, 2013)
- Darmadi, Hamid. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Bandung: Alfabeta, 2007)
- Dapartemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003)
- Hadi, Sutrisno. *Metodelogi reaserch*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 1995)
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta: Andi, 2004)
- Irawan, Prasetya. *Logika dan Prosedur Penelitian*, (Jakarta: STIA-LAN 1998)
- Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam Dari Zaman Ke Zaman* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017)
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Jakarta: Paradigma, 2005)
- Kaelan, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Paradigma, 2008)
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka

Cipta, 2002)

- Leksono, Puji Sugeng. *Pertualangan Antropologi : Sebuah Pengantar Ilmu Antropologi*, (Malang UMM Press, 2006)
- Majid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban”Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan”* (Jakarta: Paramadina, 1992)
- Mubarok, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004)
- Narimawati, Umi *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*, ( Jakarta: Agung Media Bandung. 2008)
- Naruko, Cholid. Achmadi Abu. *Metodelogi Penelitian*, ( Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007)
- Nata, Abuddin. *Metedologi Studi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006)
- Nurdin, Fauzie. *Budaya Muakhi Dan Pembangunan Daerah Menuju Masyarakat Bermartabat*, ( Yogyakarta : Gama Media, 2009)
- Nurdin, Muslim. dkk., *Moral Dan Kognisi Islam* (Bandung: Alfabeta)
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Sibarani. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*, (Jakarta : Asosiasi Tradisi Lisan, 2012)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitataif dan R&D*, ( Bandung: Alfabeta, 2012)
- Suharsimi, Arikunto. *Posedur penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993)
- Sujdono, Anas *Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Udrama, 1996)
- Suryabrata, Sumardi. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Wali Pers,

1990)

Susila, Sutarjo Adi . *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012)

Syarbani, Syahrial. *Pendidikan Pancasila* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012)

Tony, Wijaya. *Metodelogi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013)

Yusuf, Himyari. *FILSAFAT KEBUDAYAAN Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal*, (Bandar Lampung : Harakindo Publishing, 2013)

### **Internet**

Arya, “Way Mengaku, Balik Bukit, Lampung Barat,” Wikipedia, 2023  
[https://id.m.wikipedia.org/wiki/way\\_mengaku,\\_balik\\_bukit,\\_lampung\\_barat](https://id.m.wikipedia.org/wiki/way_mengaku,_balik_bukit,_lampung_barat).

Beta, “Ngelemang- Perpustakaan Digital Budaya Indonesia,” Budaya-Indonesia.org, 2018, <https://budaya-indonesia.org/Ngelemang>.

Herryz “Lampung,” Wikipedia Ensiklopedia,2023,  
<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Lampung>.

Hisbullah “Mengenal Masyarakat Adat Lampung Sai Batin, Indonesia Kaya,” 2022, <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/masyarakat-adat-lampung-saibatin/>.

Tagar, “Mengenal Masyarakat Adat Lampung Sai Batin,” Indonesiakaya.com, 2022,  
<https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/masyarakat-adat-lampung-saibatin/>.

### **Jurnal Dan Tesis**

Abdulsyani, dkk., “Nilai Kearifan Lokal Sakai Sambayan ( Studi Pada Kehidupan Masyarakat Adat Didesa Maja, Kecamatan



- Kalianda Lampung Selatan)", *Jurnal Ilmiah Kajian Sosial dan Budaya*, 22, No. 01, (2020) : 91- 105.
- Badriyah, Lailatul. "Empati dalam Tradisi Membakar tunam dan melewang saat malam njuh likur pada masyarakat kabupaten kaur," *Jurnal kebudayaan dan sejarah islam*, 5, No 1, (2020): 52-70, <http://dx.doi.org/10.29300/tjksi.v5i1.2943>.
- Cathrin, Shely. "Nilai – nilai filosofis Tradisi Begawi Cakak Pepadun Lampung," *Jurnal Patrawidya*, 22, No.2, (2021): 213-233, <https://doi.org/10.52829/pw.321>.
- Damar Wibisono, dkk., "Nilai Kearifan Lokal Sakai Sambayan (Studi Pada Kehidupan Masyarakat Adat di Desa Maja Kecamatan Kalianda Lampung Selatan)", (Laporan Akhir, Universitas Lampung, 2020).
- Firnando," Khazanah Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal: Analisis Nilai Dalam Tradisi Manjau-Maju Perkawinan Adat Lampung Sai Batin," *Jurnal Hikmah*, 20, No. 1, (2023): 13-30, <https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i1.198>.
- Habibi, Roy Kembar. "Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Pernikahan Pepadun Dilampung Utara," *Jurnal Antropologi*, 22, No. 01, ( 2020): 60-69, <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p60-69.2020>.
- Pradanna, Satri. "Kearifan Lokal Dalam Tradisi Manjau Maju Masyarakat Lampung Sai Batin Pekon Kedaloman Kabupaten Tanggamus," (Tesis, UIN Raden Intan, 2023)
- Refisrul, "Fungsi Lemang dalam Upacara Perkawinan Suku Besemah Dikabupaten Kaur Provinsi Bengkulu," *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 5 No 2, (2019): 235-256, <https://doi.org/10.36424/jpsb.v5i2.141>.
- Rostiyati, Ani. "Sakai Sambayan, Sistem Gotong Royong, di Lampung Timur", *Jurnal Patarjala*, 4, No 1, (2012): 99-114.
- Salim, Lutfhi. "Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial Ulun Lampung," *Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 5, No. 1, (2023): 103-114, <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v5i1.285>.

- Syani, Abdul. “Nilai Kearifan Lokal Sakai Sambayan (Studi Pada Kehidupan Masyarakat Adat Didesa Maja, Kecamatan Kalianda Lampung Selatan),” *Jurnal Ilmiah Kajian Sosial Ilmu Sosial dan Budaya*, 22,No.1,(2020):91-105, <https://doi.org/10.23960/sosiologi.v22i1.50>.
- Wibisono, Damar. dkk., “Nilai Kearifan Lokal Sakai Sambayan (Studi Pada Kehidupan Masyarakat Adat di Desa Maja Kecamatan Kalianda Lampung Selatan)”, (Laporan Akhir, Universitas Lampung, 2020), 10.
- Yani, Zulkarnain. “Nilai-nilai Budaya dan Agama dalam Tradisi Melemang didesa Karangraja dan Desa Kepur, Muara Enim, Sumatra selatan,” *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, 18, No 2, (2019): 313-324, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.372>.
- Yanto, M. Rahmat Budi Nur. “Solidaritas Sosial di Desa Modang Kecamatan Kuora Kabupaten Paser ( Kasus Kelompok Buruh Bongkar Muatan)”, *Jurnal Sosiologi*, 2, No. 3, (2014).
- Yuda, Agam Kesuma. “Pergeseran Adat Kawin Lari Atau Seimbangan Di Kelurahan Menggala Kota Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang,”*Jurnal Pendidikan Sejarah dan humaniora*,3,No.1,(2022):023-033, <http://eskripsi.stkippgribl.ac.id/index.php/palapa/article/view/498>.

## **Wawancara**

- Musanip, “Pengertian Tradisi Ngelemang”, *Wawancara*, Februari 12, 2024.
- Musanip, “Sejarah Tradisi Ngelemang Desa Way Mengaku”, *Wawancara*, Februari 12, 2024.
- Musanip, “Ngelemang”, *Wawancara*, Februari 12, 2024.
- Musanip, “Rangkaian Proses Tradisi Ngelemang”, *Wawancara*, Februari 12, 2024.

Musanip, “Proses Pembakaran Lemang”, *Wawancara*, Februari 12, 2024.

Musanip, “Jenis-Jenis Lemang”, *Wawancara*, Februari 12, 2024.

Musanip, “Waktu Pelaksanaan Ngelemang”, *Wawancara*, 12, 2024.

Musanip, “Yang Mengikuti Tradisi Ngelemang”, *Wawancara*, Februari 12, 2024.

Musanip, “Nilai *Sakai Sambayan* Dalam *Ngelemang*”, *Wawancara*, Februari 12, 2024.

Musanip, “Keterlibatan Masyarakat Dalam Tradisi Ngelemang”, *Wawancara*, Februari 12, 2024.

Pinnur Siddiq, “Pengertian Tradisi Ngelemang”, *Wawancara*, Februari 14, 2024.

Pinnur Siddiq, “Nilai *Sakai Sambayan* Dalam *Ngelemang*”, *Wawancara*, Februari 14, 2024.

Pinnur Siddiq, “Keterlibatan Masyarakat Dalam Tradisi Ngelemang”, *Wawancara*, Februari 14, 2024.

Yanuar Basri, “Waktu Pelaksanaan Ngelemang”, *Wawancara*, 14, 2024.

Zuntawi, “Sejarah Tradisi Ngelemang Desa Way Mengaku”, *Wawancara*, Februari 13, 2024.

Zuntawi, “Pasca Memasak Lemang”, *Wawancara*, Februari 13, 2024.

## PEDOMAN WAWANCARA

### 1. Informan Kunci

Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Zuntawi selaku sepuh di desa (pekon) Way Mengaku. Adapun draft wawancara sebagai berikut:

No	PERTANYAAN
1.	Apa itu tradisi ngelemang?
2.	Bagaimana sejarah tradisi ngelemang ada di way mengaku?
3.	Bagaimana asal usul tradisi ngelemang?
4.	Bagaimana prosesi ngelemang?
5.	Apa saja bahan-bahan ngelemang, apakah ada bahan-bahan tertentu?
6.	Siapa saja yang ikut andil dalam ngelemang?
7.	Kapan waktu membuat leman?

### 2. Tokoh Agama

Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Yanuar Basri selaku tokoh agama di desa (pekon) Way Mengaku. Adapun draft wawancara sebagai berikut:

No	PERTANYAAN
1.	Bagaimana nilai gotong royong di acara ngelemang?

2.	Bagaimana kondisi sosial keagamaan masyarakat way mengaku?
3.	Apakah tradisi ngelemang dilakukan untuk ucapan rasa syukur kepada Allah SWT?
4.	Bagaimana tanggapan masyarakat mengenai tradisi ngelemang ini?
5.	Apakah nilai sakai sambayannya masih ada?

### 3. Tokoh Adat

Peneliti melakukan wawancara dengan Musanip selaku tokoh adat di desa Way Mengaku. Adapun draft wawancara sebagai berikut:

No	PERTANYAAN
1.	Apakah ngelemang itu?
2.	Bagaimana cara memasak lemanng itu?
3.	Apakah ada perbedaan jenis lemanng way mengaku dengan daerah lainnya?
4.	Apakah menggunakan bambu khusus?
5.	Bagaimana nilai gotong royong di acara ngelemang?
6.	Apakah benar tradisi ngelemang bisa menjalinkan silaturahmi?
7.	Bagaimana sejarah dari ngelemang?

### 4. Aparatur Pemerintah Desa (Pekon)

Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Ilizar Dkk selaku aparatur desa (pekon) Way Mengaku. Adapun draft

wawancara sebagai berikut:

No	PERTANYAAN
1.	Bagaimana tanggapan masyarakat mengenai tradisi ngelemang?
2.	Apakah masyarakat selalu ikut saat tradisi ngelemang dilaksanakan?
3.	Apakah memang benar adanya tsradisi ngelemang membuat masyarakat lebih dekat dan saling membantu?
4.	Siapa saja yang ikut ngelemang?
5.	Apakah di setiap daerah Sai Batin melakukan ngelemang?

#### 5. Masyarakat Desa (Pekon)


Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Pinnur Siddiq selaku masyarakat di desa (pekon) Way Mengaku. Adapun draft wawancara sebagai berikut:

No	PERTANYAAN
1.	Apakah masyarakat masih sering melaksanakan tradisi ngelemang?
2.	Apakah benar adanya tradisi ngelemang membangkitkan rasa kebersamaan dan kegotong royongan masyarakat?
3.	Apakah masyarakat selalu mengikuti setiap diadakan ngelemang?
4.	Mengapa masyarakat masih mengadakan tradisi ngelemang?

## LAMPIRAN

### A. Surat Izin Research

#### 1. Surat Research



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

---

*Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukrame 1 Telp. (0721)703278 Bandar Lampung 35131*

---

Nomor : B.179 / UN.16 / DU.1/PP.009.7/01/2024 24 Januari 2024  
 Lampiran : -  
 Perihal : **Mohon Izin Mengadakan  
Research / Penelitian**

Kepada Yth  
 Lurah Desa Way Mengaku Liwa, Kabupaten Lampung Barat.  
 Assalamu'alaikum wr.wb

Subhungan dengan telah diterimanya judul skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

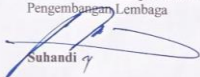
Nama / NPM : Rika Fitriyana/ 2031010063  
 Jurusan : Aqidah Dan Filsafat Islam  
 Judul Skripsi : Nilai Sakay Sambayan Dalam Tradisi Ngelemang Pada Masyarakat Adat Lampung Di Desa Way Mengaku Liwa.

Berkenaan dengan pokok surat tersebut diatas, kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat memberikan izin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk mengadakan Research/ Penelitian Di Desa Way Mengaku Liwa, Kabupaten Lampung Barat.

Perlu kiranya kami jelaskan bahwa Research / Penelitian dimaksud semata-mata dalam rangka memperoleh data yang berhubungan dengan disiplin ilmu penyelesaian Skripsi yang bersangkutan.

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

An.Dekan  
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
 Pengembangan Lembaga  
  
 Suhandi

Tembusan :  
 Ketua Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam.

## 2. Surat Balasan Pekon Way Mengaku

	<b>PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG BARAT</b> <b>KECAMATAN BALIK BUKIT</b> <b>KELURAHAN WAY MENGAKU</b>
	Alamat : Jl. Flamboyan Kelurahan Way Mengaku
<b><u>SURAT IZIN PENELITIAN</u></b> Nomor : 148/05/V1.01 / II /2024	
Yang bertanda tangan dibawah ini :	
Nama	: YUSRIN, SH
NIP	: 19780302 200801 1 009
Jabatan	: Lurah Way Mengaku
Instansi	: Kelurahan Way Mengaku
Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa di bawah ini :	
Nama	: RIKA FITRIYANA
NPM	: 2031010063
Fakultas/ Jurusan	: Ushuluddin dan Studi Agama
Jurusan	: Aqidah dan Filsafat Islam
Universitas	: Univesitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Yang Akan melakukan penelitian di wilayah kelurahan Way Mengaku selama 2 Bulan terhitung tanggal 12 Februari 2024 s.d 12 April 2024 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul Nilai Sakay Sambayan Dalam Tradisi Ngelemang pada Masyarakat Adat Lampung di Kelurahan Way Mengaku.	
Demikian surat keterangan dibuat dengan sungguh-sungguh dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.	
Dikeluarkan di : Way Mengaku Tanggal : 12 Februari 2024 Lurah Way Mengaku	
 <b>YUSRIN, SH</b> NIP. 19780302 200801 1 009	



## LAMPIRAN DOKUMENTASI DENGAN NARASUMBER

### 1. Wawancara Dengan Bapak Musanip Selaku Tokoh Adat Desa (Kelurahan) Way Mengaku



### 2. Wawancara Dengan Bapak Zuntawi Selaku Sepuh Masyarakat Desa (Kelurahan) Way Mengaku



### **3. Wawancara Dengan Bapak Pinnur Siddiq Selaku Masyarakat Desa (Kelurahan) Way Mengaku**

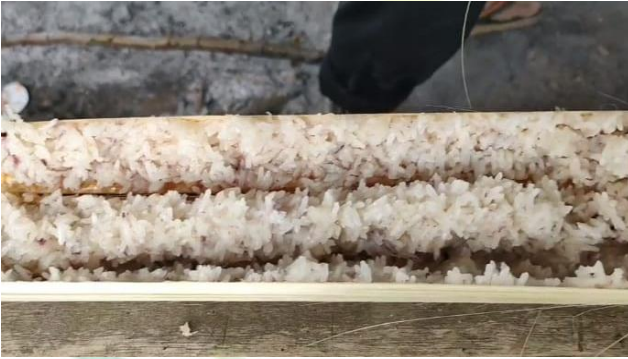


### **4. Wawancara Dengan Bapak Yanuar Basri Selaku Tokoh Agama Desa (Kelurahan) Way Mengaku**



## 5. Dokumentasi *Ngelemang* Di Desa (Kelurahan) Way Mengaku







**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jl. Letkol H. Endro Sumtamin, Sukarame 1, Bandar Lampung 35131  
 Telp.(0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: [www.radenintan.ac.id](http://www.radenintan.ac.id)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: B- 1583/ Un.16 / P1 /KT/VI/ 2024

**Assalamu'alaikum Wr.Wb.**

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, S.Ag., M.Sos. I  
 NIP : 197308291998031003  
 Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung

Menerangkan Bahwa Penelitian Skripsi dengan Judul :

**NILAI SAKAI SAMBAYAN DALAM TRADISI NGELEMANG  
 PADA MASYARAKAT ADAT LAMPUNG DI DESA  
 WAY MENGAKU LIWA**

Karya :

NAMA	NPM	FAK/PRODI
RIKA FITRIYANA	2031010063	FUSA/ AFI

Bebas plagiasi sesuai dengan hasil pemeriksaan tingkat kemiripan sebesar 22% dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**

Bandar Lampung, 03 Juni 2024  
 Kepala Pusat Perpustakaan



Dr. Ahmad Zarkasi, S.Ag., M.Sos. I  
 197308291998031003

**Ket:**

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository.
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan.

## NILAI SAKAI SAMBAYAN DALAM TRADISI NGELEMANG PADA MASYARAKAT ADAT LAMPUNG DI DESA WAY MENGAKU LIWA

### ORIGINALITY REPORT

<b>22%</b>	<b>21%</b>	<b>5%</b>	<b>6%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>repository.radenintan.ac.id</b> Internet Source	<b>9%</b>
<b>2</b>	<b>Submitted to UIN Raden Intan Lampung</b> Student Paper	<b>2%</b>
<b>3</b>	<b>repository.lppm.unila.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>4</b>	<b>journal.umpo.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>5</b>	<b>docplayer.info</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>6</b>	<b>ejournal.iainbengkulu.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>7</b>	<b>journal.ikipsiliwangi.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>8</b>	<b>e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>9</b>	<b>jurnalsosiologi.fisip.unila.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>

10	123dok.com Internet Source	<1 %
11	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
12	ejournal.unib.ac.id Internet Source	<1 %
13	jurnal.fkip.unila.ac.id Internet Source	<1 %
14	jurnal.syntaxliterate.co.id Internet Source	<1 %
15	jurnal.stkipgribl.ac.id Internet Source	<1 %
16	resiprokal.unram.ac.id Internet Source	<1 %
17	ojs.ummetro.ac.id Internet Source	<1 %
18	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1 %
19	patrawidya.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
20	nimadecandradewi.wordpress.com Internet Source	<1 %
21	repository.uinfabengkulu.ac.id Internet Source	<1 %

22	<a href="http://www.neliti.com">www.neliti.com</a> Internet Source	<1%
23	<a href="http://es.scribd.com">es.scribd.com</a> Internet Source	<1%
24	<a href="http://jurnalsociologie.fisip.unila.ac.id">jurnalsociologie.fisip.unila.ac.id</a> Internet Source	<1%
25	<a href="http://zombiedoc.com">zombiedoc.com</a> Internet Source	<1%
26	<a href="http://id.wikipedia.org">id.wikipedia.org</a> Internet Source	<1%
27	<a href="http://repository.iainpurwokerto.ac.id">repository.iainpurwokerto.ac.id</a> Internet Source	<1%
28	<a href="http://mafiadoc.com">mafiadoc.com</a> Internet Source	<1%
29	Ahmad Zaenuri, Habibie Yusuf. "Salafi's Da'wah and the Phenomenon of Religious Piety among Hijrah Artists", <i>Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities</i> , 2019 Publication	<1%
30	<a href="http://patrickimmanuel2000.blogspot.com">patrickimmanuel2000.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
31	<a href="http://repository.uinsu.ac.id">repository.uinsu.ac.id</a> Internet Source	<1%
32	<a href="http://baixardoc.com">baixardoc.com</a> Internet Source	<1%



33	<a href="http://e-theses.iaincurup.ac.id">e-theses.iaincurup.ac.id</a> Internet Source	<1 %
34	<a href="http://eskripsi.stkipgribl.ac.id">eskripsi.stkipgribl.ac.id</a> Internet Source	<1 %
35	<a href="http://etheses.uingusdur.ac.id">etheses.uingusdur.ac.id</a> Internet Source	<1 %
36	<a href="http://jurnalharmoni.kemenag.go.id">jurnalharmoni.kemenag.go.id</a> Internet Source	<1 %
37	<a href="http://bisma21.wordpress.com">bisma21.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
38	<a href="http://journals.ums.ac.id">journals.ums.ac.id</a> Internet Source	<1 %
39	<a href="http://jurnal.unigal.ac.id">jurnal.unigal.ac.id</a> Internet Source	<1 %
40	<a href="http://konsultasiskripsi.com">konsultasiskripsi.com</a> Internet Source	<1 %
41	<a href="http://mirarandikal.blogspot.com">mirarandikal.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
42	<a href="http://www.scilit.net">www.scilit.net</a> Internet Source	<1 %
43	<a href="http://ejournal.cip.or.id">ejournal.cip.or.id</a> Internet Source	<1 %
44	<a href="http://geograf.id">geograf.id</a> Internet Source	<1 %

45	<a href="http://jkms.ejournal.unri.ac.id">jkms.ejournal.unri.ac.id</a> Internet Source	<1 %
46	<a href="http://raja-wisata.com">raja-wisata.com</a> Internet Source	<1 %
47	<a href="http://repository.iainpare.ac.id">repository.iainpare.ac.id</a> Internet Source	<1 %
48	<a href="http://repository.uinjambi.ac.id">repository.uinjambi.ac.id</a> Internet Source	<1 %
49	<a href="http://repository.usd.ac.id">repository.usd.ac.id</a> Internet Source	<1 %
50	<a href="http://srikandimataram.blogspot.com">srikandimataram.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
51	<a href="http://www.grafiati.com">www.grafiati.com</a> Internet Source	<1 %
52	<a href="http://www.worldagroforestry.org">www.worldagroforestry.org</a> Internet Source	<1 %
53	<a href="http://alvipetrahetaria.wordpress.com">alvipetrahetaria.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
54	<a href="http://ar.scribd.com">ar.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
55	<a href="http://artikel-bowo.blogspot.com">artikel-bowo.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
56	<a href="http://artikelpendidikan.id">artikelpendidikan.id</a> Internet Source	<1 %